



# **PEDOMAN KONSERVASI DAN REVITALISASI BAHASA**

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**2017**

## PEDOMAN KONSERVASI DAN REVITALISASI BAHASA

Hak Cipta 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Dilindungi Undang-undang

### **Pengarah:**

*Dadang Sunendar*

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

### **Penanggung Jawab:**

*Hurip Danu Ismadi*

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

### **Penyusun**

*Ganjar Harimansyah*

### **Penyusun Pendamping**

*Ovi Soviaty Rivai, Deni Setiawan, Atikah Solihah, Buha Aritonang,  
Dina Amalia Susanto, Dea Letriana Cesarai*

### **Pembaca Uji**

*Obing Katubi, Rindu Parulian Simanjuntak*

### **Penyunting**

*Mustakim, Wawan Prihartono*

### **Desain dan Tata Letak**

*Den Binikna, Riswanto*

Cetakan Pertama: 2017

### **Katalog dalam Terbitan (KDT)**

PB 499.210.202 PED P	Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa/Ganjar Harimansyah dkk. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017. iii, 85 hlm.; 21 cm ISBN 978-602-437-340-5 <b>BAHASA INDONESIA-KAJIAN-PEDOMAN</b>
-------------------------------	--

### Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

# PENGANTAR

Buku *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa* ini berisi pengertian-pengertian dan konsep-konsep dasar dalam konservasi dan revitalisasi bahasa, pemahaman tentang vitalitas bahasa dan penilaiannya, serta gambaran prosedur konservasi dan revitalisasi kebahasaan. Khusus untuk bahasan kajian vitalitas bahasa, uraian yang dipaparkan terkait dengan berbagai tahapan, tujuan, dan metodologinya.

Buku pedoman ini disusun dalam rangka upaya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam memberikan acuan bagi pemangku kepentingan, baik bagi Badan Bahasa sebagai wakil Pemerintah Pusat, UPT Balai/Kantor Bahasa, Pemerintah Daerah, individu, komunitas bahasa, masyarakat hukum adat, maupun lembaga swadaya masyarakat, dalam melaksanakan konservasi dan revitalisasi bahasa di Indonesia.

Di sisi lain, buku pedoman ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi konservasi dan revitalisasi yang mendukung kegiatan perlindungan bahasa, khususnya yang terancam punah, secara efektif dan efisien.

Jakarta, 30 Agustus 2017

Ganjar Harimansyah



# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Landasan Hukum .....	5
1.3 Maksud dan Tujuan .....	6
1.4 Ruang Lingkup .....	7
<b>BAB II KONSEP DASAR KONSERVASI DAN REVITALISASI BAHASA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Konservasi Bahasa .....	10
2.2 Revitalisasi Bahasa.....	11
2.3 Vitalitas Bahasa dan Kajiannya.....	12
2.4 Bahasa Daerah .....	14
2.5 Kepunahan Bahasa .....	14
2.6 Garis Besar Program Pelindungan Bahasa .....	15
<b>BAB III KAJIAN VITALITAS BAHASA.....</b>	<b>22</b>
3.1 Tujuan dan Manfaat Kajian Vitalitas Bahasa.....	23
3.2 Ruang Lingkup dan Sistematika Kajian Vitalitas Bahasa .....	24
3.3 Metodologi.....	26
3.4 Penentuan Vitalitas Bahasa.....	36
<b>BAB IV PROSEDUR KONSERVASI DAN REVITALISASI...40</b>	
4.1 Perencanaan Umum Konservasi dan Revitalisasi .....	41
4.2 Sinergi dan Akselerasi Kegiatan Konservasi dan	

Revitalisasi .....	42
4.3 Pendanaan .....	44
4.4 Penjaminan Mutu Konservasi dan Revitalisasi .....	44
4.5 Pelaksanaan Konservasi dan Revitalisasi .....	51
Rujukan .....	65
Lampiran 1 KUESIONER KAJIAN VITALITAS BAHASA....	69
Lampiran 2 PANDUAN WAWANCARA KAJIAN VITALITAS BAHASA ....	77
Lampiran 3 PANDUAN WAWANCARA KAJIAN VITALITAS BAHASA ...	81
Lampiran 4 PANDUAN PENGISIAN APLIKASI REGISTRASI BAHASA DAN SASTRA .....	85

# BAB I

# PENDAHULUAN

---

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah di Indonesia berjumlah ratusan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) hingga Agustus 2017 telah memverifikasi sebanyak 669 bahasa daerah—bukan dialek atau subdialek. Jumlah bahasa tersebut diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data pemetaan bahasa yang diambil di 2.357 daerah pengamatan (DP) di seluruh Indonesia yang dilakukan sejak tahun 1992. Jumlah tersebut tentunya akan bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah DP dalam pemetaan berikutnya. Artinya, masih banyak bahasa daerah yang belum dipetakan. Sebagai perbandingan, dalam hasil pemetaan bahasa yang dipublikasikan pada tahun 1972, Lembaga Bahasa Nasional (sekarang Badan Bahasa, Kemendikbud) menyebutkan ada 418 bahasa daerah berdasarkan inventarisasi bahasa-bahasa di Indonesia pada tahun 1969—1971. Informasi bahasa-bahasa yang telah dipetakan oleh Badan Bahasa dapat dilihat di <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/petabahasa>.

Berbagai lembaga internasional pun telah mencoba memetakan bahasa di Indonesia dengan metodologinya masing-masing. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui

program United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) dengan proyek Atlas of the World's Languages in Danger (<http://www.unesco.org/languages-atlas>) dan Summer Institute of Linguistics (SIL) Internasional dengan proyek Ethnologue (<https://www.ethnologue.com>) merupakan contoh lembaga dunia yang telah melakukan upaya pemetaan bahasa. Karena perbedaan metodologi itu pula, jumlah bahasa hasil pemetaan lembaga-lembaga tersebut pun berbeda-beda. Misalnya, dengan memasukkan pengakuan penutur secara sosiolinguistik, SIL (Simons dan Fennig, 2017) menyebut jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan. UNESCO sendiri baru mencatatkan 143 bahasa daerah di Indonesia berdasarkan status vitalitas (daya hidup) bahasa. Di antara ratusan bahasa yang terdapat di Indonesia tersebut hanya tiga belas bahasa yang memiliki penutur di atas satu juta, yakni bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan Sasak (BPS, 2010). Namun, dari tahun ke tahun jumlah bahasa daerah tersebut terus berkurang.

Apabila melihat peta kebahasaan di Indonesia—berdasarkan pemetaan yang dibuat UNESCO—yang menggambar kepunahan bahasa di Indonesia (lihat Gambar 1.1 Peta Kepunahan Bahasa), kita dapat menemukan bahwa bahasa-bahasa yang terancam punah tersebut terbanyak terdapat di wilayah Indonesia bagian timur. Bahasa tersebut memiliki jumlah penutur sedikit dan bahkan sudah mulai ditinggalkan oleh penuturnya. Berbeda dengan di Pulau

Jawa yang hanya memiliki tiga bahasa terbesar (Jawa, Sunda, dan Madura) dengan beragam dialeknya.



**Gambar 1.1** Peta Kepunahan Bahasa

(Sumber gambar: Moseley, Christopher (ed.). 2010. *Atlas of the World's Languages in Danger* (Edisi III). Paris: UNESCO Publishing. Versi daring: <http://www.unesco.org/languages-atlas/>)

Sebagai contoh, diperkirakan 30 dari 58 bahasa daerah Papua Barat punah selama 20 tahun terakhir. Diperkirakan 10—15 bahasa daerah di Papua Barat juga dipastikan mati karena tidak pernah digunakan lagi oleh penuturnya, seperti bahasa Meyah, Mpur, Dunser, dan Karondori. Contoh bahasa yang punah di wilayah Indonesia bagian timur adalah bahasa Tandia—bahasa asli suku Mbakawar (Tandia), Distrik Rasiei, Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. Saat ini bahasa itu tidak ada lagi penuturnya dan tidak lagi dikenal oleh masyarakat sukunya. Bahasa itu diperkirakan sudah punah sejak 1970-an. Faktor pemekaran wilayah hingga perkawinan antarsuku diduga menjadi penyebab kepunahan bahasa daerah itu. Sebelumnya, bahasa daerah itu diduga punah karena penuturnya tidak menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Pada awal tahun 2011, masyarakat suku Mbakawar yang tersebar di empat kampung di Distrik Rasiei tidak lagi menguasai dan tidak menggunakan bahasa itu dalam komunikasi sehari-hari. Mereka memakai bahasa

Wandamen, bahasa suku Wamesa yang juga mendiami daerah Teluk Wondama. Selain itu, pewarisan bahasa Tandia terhalang mitos yang berkembang di kalangan suku mereka sendiri. Ada keyakinan bahwa jika anak suku Mbakawar menggunakan bahasa Tandia saat orang tuanya masih hidup, dia akan celaka. Bahasa ini dianggap tabu digunakan dalam percakapan antarorang tua dan anaknya (Deda, 2012).

Pada umumnya bahasa daerah yang jumlah penuturnya sedikit cenderung merupakan bahasa yang tidak mempunyai aksara. Dengan demikian, jika tradisi lisan yang berkembang pada bahasa-bahasa minoritas tidak segera dikonservasi atau bahkan sekaligus direvitalisasi, eksistensi bahasa itu akan sangat sulit untuk dipertahankan.

Fakta kepunahan bahasa di Indonesia yang dikemukakan tersebut cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika bangsa Indonesia sudah saatnya segera melakukan berbagai upaya konservasi dan revitalisasi bahasa. Kita berharap bahwa upaya tersebut akan memberikan sumbangan signifikan dalam upaya melindungi dan mengelola bahasa sebagai kekayaan dan kekuatan untuk memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pada awal pertengahan abad XX, upaya perlindungan bahasa yang terancam punah menjadi sebuah fokus studi yang penting di kalangan pakar linguistik, bahkan sudah menjadi Rencana Aksi PBB melalui UNESCO. Upaya perlindungan bahasa ini menjadi sangat penting karena bahasa merupakan sisi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Studi ini pun berkembang dengan pesat dan menyebar luas dalam bingkai konservasi dan revitalisasi dengan tujuan intinya

untuk mengembangkan, menciptakan ranah dan fungsi baru, bahkan menyelamatkan bahasa.

Buku pedoman ini merupakan upaya Badan Bahasa untuk memberikan acuan dalam konservasi dan revitalisasi bahasa, khususnya di lingkungan Badan Bahasa dan tiga puluh Balai/Kantor Bahasa di seluruh Indonesia.

## **1.2 Landasan Hukum**

Berbagai upaya yang dilakukan Badan Bahasa dalam kegiatan konservasi dan revitalisasi bahasa didasarkan pada landasan hukum yang dijadikan acuan. Landasan hukum itu adalah sebagai berikut.

1. UUD 1945, khususnya Pasal 32.
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, terutama Pasal 6 dan Pasal 12.
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

## **1.3 Maksud dan Tujuan**

### **1.3.1 Maksud**

Buku pedoman ini dimaksudkan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan (Badan Bahasa sebagai wakil pemerintah pusat, pemerintah daerah, individu, komunitas

bahasa, masyarakat hukum adat, atau lembaga swadaya masyarakat) dalam melaksanakan konservasi dan revitalisasi bahasa di Indonesia.

### **1.3.2 Tujuan**

Tujuan disusunnya buku pedoman ini adalah sebagai panduan untuk

1. melaksanakan kajian vitalitas bahasa daerah;
2. melaksanakan konservasi dan revitalisasi bahasa daerah; serta
3. menyusun pangkalan data konservasi dan revitalisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup buku pedoman ini meliputi (1) konsep-konsep dasar dalam vitalitas, konservasi, dan revitalisasi bahasa, (2) penentuan vitalitas bahasa dan penilaiannya melalui kajian vitalitas, (3) prosedur konservasi dan revitalisasi, serta (4) petunjuk-petunjuk teknis dalam pelaksanaan konservasi dan revitalisasi bahasa.

# BAB II

# KONSEP DASAR

# KONSERVASI DAN

# REVITALISASI

# BAHASA

---

Konsep konservasi dan revitalisasi bahasa tidak lepas dari konteks perubahan bahasa (*language change*), peralihan/ pergeseran bahasa (*language shift*), dan kematian bahasa (*language death*). Korelasinya terletak pada upaya pencegahan dan pemertahanan bahasa daerah yang akan dilindungi.

Perubahan dan pergeseran bahasa—juga disebut sebagai transfer bahasa, peralihan bahasa, atau asimilasi—merupakan proses yang memperlihatkan komunitas penutur bahasa bergeser ke bahasa lain. Kematian atau kepunahan bahasa terjadi kalau bahasa tersebut tidak ada lagi penuturnya, baik karena penuturnya sudah mati semua, bencana alam (seperti bahasa Tomboka di Sumbawa), maupun karena penuturnya beralih ke bahasa lain secara alamiah atau terpaksa yang disebabkan oleh peningkatan prestise, tekanan politik, dan lain-lain. Dalam beberapa kasus, istilah kematian bahasa sering digunakan dalam konteks hilangnya bahasa (*language loss*) atau beralihnya penutur ke bahasa lain. Dalam hal ini, kematian atau kepunahan bahasa tidak selamanya karena penuturnya berhenti bertutur, tetapi juga akibat dari pilihan

penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya. Kematian bahasa adalah titik akhir suatu proses—biasanya didahului oleh adanya kontak bahasa (*language contact*) yang mengondisikan adanya perubahan atau peralihan bahasa. Proses ini umumnya bersifat pelan dan bertahap dalam jangka waktu yang relatif lama (*gradual*) pada situasi diglosia ke arah bahasa yang lebih berprestise (Dorian, 1982; Fasold, 1992:213; Landweer, 1999:1).

## 2.1 Konservasi Bahasa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring (2017), konservasi berarti ‘pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian’. Konservasi (*conservation*) juga mengandung pengertian ‘pelindungan’ dalam makna proses, ‘cara, perbuatan melindungi’. Kata konservasi dan pelindungan dalam beberapa konteks dapat bersinonim.

Selain istilah konservasi, ada istilah lain yang terkait dan juga penting, yaitu preservasi (*preservation*), yang berarti ‘pelestarian’. Keduanya seolah-olah memiliki persamaan, yakni sama-sama menjaga dan melestarikan. Preservasi merupakan suatu tindakan memelihara, melindungi, dan menjaga keamanan bahasa dari berbagai faktor perusak dan kepunahan. Preservasi tidak hanya mencakup pelindungan terhadap bahasa, tetapi juga melindungi aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, alihwahana, penempatan ulang, dan penggunaan wadah yang aman bagi bahasa harus diterapkan untuk memperluas akses informasi

yang mungkin saja hilang ketika bahasa asli itu rusak atau punah.

Konservasi dalam konteks perlindungan bahasa merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa agar tetap dipergunakan oleh masyarakat penuturnya. Di dalamnya ada upaya pencegahan atau perbaikan aspek bahasa yang rusak untuk menjamin kelangsungan bahasa itu sendiri. Upaya pencegahan dan perbaikan dapat dilakukan melalui pendokumentasian sekaligus pengembangan bahasa tersebut, misalnya melalui penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan sistem aksara atau sistem ortografis. Dengan demikian, generasi berikutnya masih dapat menikmati hasilnya, bahkan bisa dilihat dokumennya oleh generasi yang mungkin tidak bisa lagi berbicara dalam bahasa tersebut.

## **2.2 Revitalisasi Bahasa**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring (2017), revitalisasi dimaknai sebagai ‘proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali’ suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya. Revitalisasi bahasa didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan bentuk atau fungsi penggunaan bahasa untuk bahasa yang terancam oleh kehilangan bahasa atau kematian bahasa (King, 2001).

Revitalisasi merupakan suatu usaha atau bentuk kegiatan untuk meningkatkan daya hidup (vitalitas) suatu bahasa. Peningkatan daya hidup bahasa itu mencakupi upaya pengembangan dan perlindungan bahasa sekaligus pembinaan penutur bahasa. Revitalisasi bahasa bertujuan agar penggunaan bahasa tersebut meningkat, bahkan pengguna bahasa pun bertambah. Sehubungan dengan itu,

revitalisasi dalam konteks ini merupakan kegiatan untuk memperluas sistem linguistik dari suatu bahasa (minoritas) dan menciptakan ranah baru dalam penggunaannya oleh tipe penutur yang baru pula (King, 2001:5–9).

Revitalisasi dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa daerah oleh penutur bahasa yang bersangkutan, baik secara klasikal (secara bersama-sama di dalam kelas atau kelompok) maupun pemodelan pada suatu komunitas tertentu. Untuk mendukung upaya ini, dilakukan penyediaan dokumentasi referensi kebahasaan, seperti tata bahasa dan kamus, serta penyusunan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa.

Revitalisasi bahasa daerah dilakukan setelah diketahui tingkat vitalitas bahasanya. Bahasa yang tingkat vitalitasnya kuat atau dalam kondisi aman tidak perlu direvitalisasi. Revitalisasi hanya perlu dilakukan pada bahasa yang tingkat vitalitasnya lemah berdasarkan hasil uji vitalitas bahasa.

### **2.3 Vitalitas Bahasa dan Kajiannya**

Vitalitas atau daya hidup suatu bahasa merujuk pada intensitas penggunaan dan eksistensi sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial untuk tujuan tertentu. Suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas yang tinggi apabila penutur bahasa tersebut berjumlah banyak dan variasi bahasa tersebut digunakan secara luas. Karakteristik ini merupakan salah satu ciri bahasa yang akan terus digunakan dan diturunkan dari generasi ke generasi (Meyerhoff, 2006:108).

Hasil kajian terhadap vitalitas bahasa digunakan untuk menentukan status sebuah bahasa berdasarkan kategori berikut.

1. Bahasa berstatus punah, yakni bahasa yang sudah tidak dituturkan atau tidak ada penuturnya lagi.
2. Bahasa berstatus sangat terancam, yakni bahasa yang penuturnya 40 tahun ke atas dan sangat kritis (*critically endangered*) karena penuturnya sedikit, berusia 70 tahun ke atas.
3. Bahasa berstatus terancam punah, yakni bahasa yang hanya digunakan oleh penutur berusia 20 tahun ke atas atau generasi tua dan digunakan dalam ranah keluarga.
4. Bahasa berstatus mengalami kemunduran, yakni sebagian anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jarang digunakan dalam ranah umum/publik.
5. Bahasa berstatus stabil, tetapi terancam punah, yakni bahasa yang digunakan semua anak-anak dan kaum tua, tetapi jumlah penuturnya sedikit.
6. Bahasa berstatus aman, yakni bahasa yang digunakan dalam semua ranah komunikasi.

Tujuan utama dari pengategorian ini adalah untuk mengetahui tingkat kondisi atau status vitalitas bahasa yang dapat diarahkan untuk menyelamatkan sebuah bahasa dari kepunahan (Tabel kriteria dan indikator kuantitatif tiap status vitalitas bahasa dapat dilihat pada Bab III, Subbab 3.4).

## **2.4 Bahasa Daerah**

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mendefinisikan bahasa daerah sebagai bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa daerah adalah sebagai salah satu indikator pelestari budaya daerah yang menopang kebudayaan Indonesia dengan asumsi bahwa di dalam bahasa itu terkandung nilai-nilai dan karakter kebudayaan dari suatu daerah. Dalam konteks lokal, bahasa daerah menjadi sarana yang digunakan untuk melestarikan kebudayaan di suatu daerah. Sementara itu, dalam konteks ilmu dan peradaban, bahasa daerah merupakan kekayaan ilmu dan keberagaman peradaban yang harus dijaga, dipelihara, dan dilestarikan.

## **2.5 Kepunahan Bahasa**

Kepunahan bahasa terkait dengan kematian bahasa. Artinya, kondisi yang menggambarkan sebuah bahasa tidak lagi dituturkan. Salah satu keadaan yang memperlihatkan gejala-gejala kepunahan bahasa adalah penurunan jumlah penutur aktif secara drastis. Contoh, bahasa Hukumina di Maluku yang hanya memiliki satu orang penutur. Apabila satu orang penutur tersebut meninggal, tidak hanya jasadnya saja yang terkubur, pengetahuan tentang bahasa terkait pun akan ikut terkubur dan bahasa Hukumina tersebut akan punah.

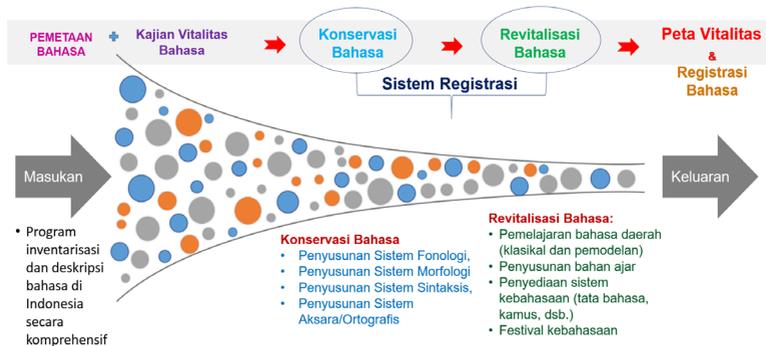
Pengabaian penggunaan bahasa daerah oleh penutur usia muda juga merupakan gejala sebuah bahasa akan mengalami kepunahan. Dewasa ini generasi muda tidak cakap lagi menggunakan bahasa daerah mereka masing-

masing. Kebanyakan generasi muda hanya menguasainya secara pasif. Generasi muda tersebut mengerti bahasa daerah mereka, tetapi tidak dapat berbicara dengan bahasa tersebut. Jika keadaan seperti ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin beberapa tahun mendatang akan makin banyak bahasa daerah yang pada akhirnya punah terkikis zaman.

## 2.6 Garis Besar Program Pelindungan Bahasa

Konservasi dan revitalisasi dalam konteks ini dinaungi dalam satu istilah “pelindungan” yang bermakna ‘proses, cara, perbuatan melindungi’. Meskipun kata konservasi dan pelindungan dalam beberapa konteks dapat bersinonim, kata konservasi dan revitalisasi ditempatkan sebagai hiponim dari istilah “pelindungan”.

Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan konservasi dan revitalisasi, ada tahapan-tahapan yang perlu dilakukan. Bagan berikut menggambarkan garis besar program pelindungan secara umum.



**Bagan 2.1 Garis Besar Program Pelindungan Bahasa**

## Keterangan

1. Pemetaan bahasa merupakan program (a) inventarisasi bahasa di Indonesia yang diperoleh dari hasil pengumpulan data bahasa primer di lapangan dan analisisnya serta (b) deskripsi bahasa di Indonesia secara komprehensif yang dihasilkan dari analisis dialektometri sebagai parameter kuantitatif dalam bingkai teori dialektologi. Ada dua hal yang ingin dicapai dari program pemetaan bahasa, yaitu (a) penentuan jumlah bahasa dan varian serta sebaran geografisnya serta (b) penentuan hubungan kekerabatan antarbahasa (pengelompokan bahasa). Produk yang dihasilkan dari pemetaan bahasa ini adalah peta bahasa.
2. Pemilihan objek kajian vitalitas bahasa, yakni bahasa daerah, harus didasarkan hasil pemetaan bahasa. Kajian vitalitas bahasa bertujuan untuk mengetahui status suatu bahasa, dari kategori aman hingga punah (penjelasan lebih lanjut dapat dilihat di BAB III). Produk yang dihasilkan dari kajian vitalitas bahasa ini adalah peta vitalitas bahasa.
3. Berdasarkan status bahasa dari hasil kajian vitalitas, dilakukan tindakan terhadap bahasa yang bersangkutan. Tingkatan status bahasa berimplikasi pada tindakan yang perlu dilakukan terhadap suatu bahasa, apakah cukup dilakukan dokumentasi saja melalui konservasi (jika bahasa tersebut termasuk kategori punah) atau perlu dilakukan konservasi sekaligus revitalisasi jika bahasa tersebut berkategori hampir punah atau terancam punah.

4. Setelah melakukan dokumentasi melalui konservasi bahasa, langkah selanjutnya adalah revitalisasi. Revitalisasi dilakukan pada bahasa-bahasa yang berstatus (a) rentan, artinya bahasa tersebut dalam keadaan mantap dan stabil, tetapi terancam punah; (b) terancam punah; dan (c) kritis. Salah satu langkah awal yang paling penting dalam revitalisasi bahasa adalah menetapkan sejauh mana tingkat vitalitas suatu bahasa. Penentuan ini membantu perevitalisasi menemukan cara terbaik untuk revitalisasi.
5. Hasil konservasi dan revitalisasi menentukan bentuk hasil dokumentasi, baik yang akan disimpan dalam dokumen cetak maupun arsip digital (data video dan audio dari berbagai genre). Dokumen itu harus diberi kode dalam kumpulan kategori metadata yang standar dan diarsipkan secara digital agar dapat diakses melalui program Registrasi Bahasa dan Sastra dengan alamat laman: [regbahasasastra.kemdikbud.go.id](http://regbahasasastra.kemdikbud.go.id). Selain itu, arsip tersebut harus menjaga keberlanjutan materi digital ini dalam jangka panjang.

Registrasi Bahasa dan Sastra merujuk pada dua hal, yaitu (a) salah satu bagian kegiatan dari perlindungan bahasa dan sastra melalui pendaftaran hasil-hasil konservasi dan revitalisasi dan (b) aplikasi berbasis daring (dalam jaringan, *online*) yang menyimpan data dokumentasi bahasa dan sastra hasil kajian, konservasi, serta revitalisasi bahasa dan sastra. Sebagai aplikasi pendokumentasian, Registrasi Bahasa dan Sastra mengandung beragam jenis bahan seperti berikut.

- a. Dokumen-dokumen tentang afiliasi genetis sebuah bahasa, konteks sosiolinguistiknya, ciri-ciri fonetis dan tata bahasanya, serta keadaan riset, rekaman, dan dokumentasi.

- b. Rekaman audio dan video dengan anotasi yang berbeda kandungannya: biasanya ada sebuah transkripsi dan terjemahan ke dalam satu atau lebih bahasa utama, sering kali ada juga keterangan morfosintaktis.
- c. Kumpulan foto-foto dan gambar-gambar yang mendokumentasi proses membuat sesuatu, misalnya cara membangun rumah.
- d. Rekaman musik dan video kegiatan budaya dan upacara.

Panduan pengisian aplikasi Registrasi Bahasa dan Sastra dapat dilihat pada Lampiran 5.

# BAB III KAJIAN VITALITAS BAHASA

---

Operasional standar kajian vitalitas bahasa mengacu pada buku *Pedoman Operasional Standar Penelitian Bahasa dan Sastra* (2017) yang diterbitkan Badan Bahasa. Objek kajian vitalitas bahasa adalah bahasa-bahasa daerah yang telah terpetakan dan tercantum dalam *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2017). Lokus kajian disesuaikan dengan wilayah kerja unit kerja di lingkungan Badan Bahasa dan Balai/Kantor Bahasa.

## **3.1 Tujuan dan Manfaat Kajian Vitalitas Bahasa**

Tujuan umum dari kajian vitalitas bahasa adalah untuk mengetahui status suatu bahasa, dari kategori punah hingga aman. Status bahasa itu berimplikasi pada tindakan yang perlu dilakukan terhadap bahasa yang bersangkutan, apakah perlu dilakukan konservasi, revitalisasi, atau sekaligus konservasi dan revitalisasi. Sebagai contoh, tindakan konservasi berupa dokumentasi saja dapat dilakukan

jika bahasa tersebut termasuk kategori punah atau perlu dilakukan konservasi dan revitalisasi sekaligus jika bahasa tersebut berkategori hampir punah atau terancam punah. Tujuan khusus dari kajian vitalitas adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik penutur suatu bahasa;
2. Mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase respons penutur terhadap pernyataan setiap indikator vitalitas bahasa dan hubungan semua indikator tersebut dengan karakteristik penutur;
3. Mendeskripsikan sikap bahasa penutur bahasa, termasuk sikap bahasa pihak pemerintahnya; serta
4. Menetapkan kondisi vitalitas suatu bahasa berdasarkan hubungan semua subindeks indikator dengan karakteristik penutur.

Kajian vitalitas bahasa bermanfaat untuk pemetaan vitalitas bahasa-bahasa daerah dan dapat dijadikan sebagai sumber pendalaman ilmu linguistik, khususnya untuk studi perencanaan dan kebijakan bahasa terhadap bahasa-bahasa daerah.

### **3.2 Ruang Lingkup dan Sistematika Kajian Vitalitas Bahasa**

Apabila melihat tujuan dan manfaat kajian vitalitas, kajian vitalitas bahasa secara akademik berada dalam ranah studi

dan konsep sosiolinguistik—dapat pula perluasan konsep dari etnolinguistik.

Dari aspek operasional, ruang lingkup kajian vitalitas ini terbatas pada deskripsi (1) karakteristik responden penutur suatu bahasa, (2) distribusi frekuensi dan persentase respons penutur terhadap pernyataan setiap indikator vitalitas bahasa, (3) sikap bahasa penutur bahasa, termasuk sikap bahasa pihak pemerintahnya, dan (4) kondisi vitalitas bahasa berdasarkan hubungan semua subindeks indikator dengan karakteristik penutur.

Sistematika kajian vitalitas bahasa, baik dalam aspek logika penyajian maupun dalam aspek pelaporan, terdiri atas lima bab sebagai berikut.

1. Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, dan ruang lingkup kajian.
2. Bab II berisi kajian pustaka, kerangka teori, dan konsep-konsep operasional dalam kajian vitalitas.
3. Bab III berisi metodologi yang digunakan dalam kajian. Di dalam bab ini disajikan uraian mengenai objek, lokasi, waktu penelitian, jenis penelitian, definisi kerja/operasional, populasi dan teknik pemilihan sampel, metode pengumpulan data (jenis data dan instrumen kajian), teknik pengolahan dan analisis data (teknik pengolahan data dan analisis data).

4. Bab IV berisi hasil dan pembahasan dengan cakupan gambaran umum; karakteristik responden; distribusi frekuensi dan persentase setiap indikator vitalitas bahasa (penutur bahasa, kontak bahasa, bilingualisme dalam komunitas masyarakat, posisi dominan sebuah etnik, ranah penggunaan bahasa etnik, sikap bahasa etnik, regulasi bahasa, pembelajaran bahasa, dan dokumentasi bahasa); vitalitas bahasa berdasarkan hubungan semua jenis indikator dengan karakteristik penutur (jenis kelamin, kelompok usia, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan); serta pandangan masyarakat desa tetangga dan pandangan aparat kampung terhadap suatu bahasa.
5. Bab V berisi kesimpulan dan saran yang berupa rekomendasi.

### **3.3 Metodologi**

#### **3.3.1 Jenis Data**

Data kajian vitalitas bahasa terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat oleh peneliti. Data primer diperoleh melalui daftar tanya dalam kuesioner. Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung diperoleh dari sumbernya. Misalnya, data diperoleh dari aparat desa serta dokumen-dokumen terkait.

### 3.3.2 Karakteristik Responden

Responden dalam kajian vitalitas bahasa adalah penutur bahasa yang menetap di wilayah penelitian. Responden terdiri atas aparat desa, pegawai, petani, penenun, nelayan, guru, warga yang tidak bekerja, dan pelajar.

Karakteristik responden dalam kajian vitalitas adalah karakteristik individu yang meliputi hal berikut.

1. Jenis kelamin terdiri atas laki-laki dan perempuan.
2. Kelompok usia adalah kelompok usia responden pada saat penelitian dilakukan yang diukur dalam satuan tahun. Data yang akan diperoleh dikategorikan usia dewasa awal (<25 tahun), usia dewasa menengah (25--50 tahun), dan usia dewasa akhir (>50 tahun).
3. Tempat lahir adalah daerah kelahiran responden, apakah di dalam dusun atau di luar dusun itu.
4. Nama etnik merujuk pada sebutan suku, apakah termasuk heterogen atau homogen.
5. Jenjang pendidikan adalah tingkat pendidikan responden (rendah, menengah, dan tinggi).
6. Jenis pekerjaan, yakni jenis sumber mata pencaharian responden (rendah, menengah, dan tinggi).
7. Lama tinggal/berdomisili adalah waktu responden menetap di suatu dusun atau kampung dengan usia <25 tahun, 25--50 tahun, dan >50 tahun.

8. Tempat tinggal/berdomisili adalah lokasi responden menetap di suatu dusun atau kampung.
9. Nama bahasa ibu adalah sebutan untuk bahasa ibu responden.
10. Wilayah pemakaian bahasa ibu adalah daerah yang menjadi tempat dituturkan bahasa ibu.
11. Indeks adalah rasio antara dua unsur kebahasaan tertentu yang mungkin menjadi ukuran suatu ciri tertentu.

### **3.3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam kajian vitalitas bahasa merujuk pada objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu di dalam suatu wilayah generalisasi. Populasi tersebut, misalnya, kelompok etnik tertentu sebagai penutur bahasa yang akan dikaji vitalitasnya. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Penentuan sampel dari populasi dilakukan dengan mempertimbangkan derajat keseragaman, tujuan yang dikehendaki, rencana analisis, serta tenaga, biaya, dan waktu yang tersedia. Untuk pemilihan sampel, dapat digunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu penentuan sampel dilakukan dengan sengaja dan sampel tersebut dianggap representatif atau mewakili populasi. Artinya, pemilihan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini dipergunakan

untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (*purpose* 'maksud/ tujuan').

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al., 1960:182) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Makin kecil toleransi kesalahan, makin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 95%. Penelitian dengan batas kesalahan 2% memiliki tingkat akurasi 98%. Dengan jumlah populasi yang sama, makin kecil toleransi kesalahan, makin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

Contoh:

Sebuah masyarakat etnik memiliki 1.000 penduduk. Sampel yang dibutuhkan dengan batas toleransi kesalahan 5% adalah sebagai berikut.

$$n = N / ( 1 + N e^2 ) = 1000 / ( 1 + 1000 \times 0,05^2 ) = 285,71 \approx 286.$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 286 responden. Jumlah sampel yang diambil ditetapkan sebanyak jumlah tertentu tersebut, misalnya 286 responden dengan perincian (1) 206 responden untuk penutur asli bahasa, (2) 50 responden untuk penutur bahasa lain yang dekat dengan penutur bahasa asli, dan (3) 30 responden untuk representasi pemerintah, seperti kepala kampung, tokoh adat, atau pegawai kelurahan/dusun (lihat Lampiran 2). Penentuan jumlah sampel dengan rumus Slovin ini hanya dapat digunakan apabila jumlah populasinya dapat diidentifikasi atau diperkirakan.

### **3.3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Kajian**

Dalam kajian vitalitas bahasa, teknik pengumpulan data menyangkut bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan alat atau instrumen yang digunakan. Untuk mengumpulkan data, dalam kajian ini digunakan teknik angket (kuesioner), observasi, dan wawancara. Teknik angket diterapkan untuk memperoleh data mengenai situasi kebahasaan dengan menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang telah disediakan pilihan jawabannya. Bentuk angket yang digunakan adalah angket berjenjang dengan dua jawaban, yaitu *ya* dan *tidak* (lihat Lampiran 1).

Instrumen yang berupa kuesioner itu digunakan untuk menjangkau data vitalitas bahasa melalui jawaban para responden. Materi kuesioner mengandung data pribadi responden untuk mengetahui data informan yang meliputi jenis kelamin, umur, status perkawinan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan waktu berdomisili. Selain itu, terdapat beberapa variabel dan indikator kajian, seperti

diperlihatkan pada kisi-kisi instrumen pada Tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

No.	Variabel	Indikator	JIP	NJIP
1	Penutur	Jumlah penutur absolut	1	1.1
		Proporsi jumlah penutur dari populasi total	2	1.2
2	Kontak bahasa	Jarak relatif desa--kota	3	2.1, 2.2
		Mobilitas penutur	5	2.3, 2.4
		Kunjungan kelompok etnis lain ke daerah penuturan	7	2.5
		Akses masyarakat terhadap media massa berbahasa lain	8	2.6, 2.7
3	Bilingualisme	Penguasaan bahasa daerah itu	10	3.1, 3.2, 3.3, 3.4
		Penguasaan bahasa daerah lain	14	3.5, 3.6, 3.7
		Penguasaan bahasa nasional	17	3.8, 3.9, 3.10
		Penguasaan bahasa asing	20	3.11, 3.12, 3.13
4	Posisi dominan masyarakat penutur	Peran kelompok etnis penutur dalam pemerintahan	25	4.1
		Peran kelompok etnis penutur dalam dunia perdagangan	26	4.2
		Peran kelompok etnis penutur dalam kesenian.	27	4.3
		Peran kelompok etnis penutur dalam pertanian.	28	4.4

No.	Variabel	Indikator	JIP	NJIP
5	Ranah penggunaan bahasa	Penggunaan dalam ranah formal	29	5.1, 5.2, 5.3,
		Penggunaan dalam ranah rumah tangga	32	5.4, 5.5
		Penggunaan dalam ranah agama	34	5.6, 5.7
		Penggunaan dalam ranah pendidikan	36	5.8, 5.9, 5.10, 5.11
		Penggunaan dalam ranah perdagangan	40	5.12, 5.13, 5.14
6	Sikap bahasa	Sikap masyarakat penutur terhadap bahasanya	43	6.1, 6.2, 6.3, 6.4, 6.5, 6.6
		Sikap pemerintah terhadap bahasa itu	49	6.7
			50	6.8
		Sikap institusi terhadap bahasa itu	51	6.9
			52	6.10
			53	6.11
7	Regulasi	Kebijakan pemerintah dan lembaga terhadap bahasa itu	54	7.1, 7.2
		Status bahasa yang ditetapkan oleh pemerintah dan institusi	56	7.3, 7.4, 7.5, 7.6
		Regulasi penggunaan bahasa lain yang menghambat	60	7.7, 7.8, 7.9
		Sanksi pelanggaran penggunaan bahasa daerah itu	63	7.10, 7.11, 7.12

No.	Variabel	Indikator	JIP	NJIP
8	Pembelajaran	Transmisi bahasa antargenerasi	66	8.1, 8.2, 8.3,
		Kesiagaan bahan ajar	69	8.4, 8.5, 8.6
		Kesiagaan bahan literasi	72	8.7, 8.8, 8.9
9	Dokumentasi	Kualitas dokumentasi tentang bahasa itu	75	9.1, 9.2, 9.3, 9.4
		Jenis-jenis dokumentasi terhadap bahasa itu	79	9.5, 9.6, 9.7
10	Tantangan baru	Respons bahasa itu menghadapi ranah baru	82	10.1, 10.2, 10.3
		Respons bahasa itu terhadap media baru	85	10.4, 10.5, 10.6, 10.7, 10.8, 10.9

**Catatan:**

JPI = Jumlah item pernyataan

NJIP = Nomor item pernyataan

Alternatif-alternatif jawaban yang ada dalam kuesioner merujuk pada skala Guttman. Dengan skala Guttman, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu *ya* atau *tidak* untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial. Selanjutnya, pada skala Likert masing-masing diberi bobot atau nilai sesuai dengan alternatif jawaban.

Kuesioner itu didukung juga dengan kuesioner tambahan untuk menjangkau data dari aparat desa dan penutur bahasa lain. Tujuan kuesioner ini untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap bahasa asli mereka.

### **3.3.5 Teknik Pengolahan Data**

Langkah-langkah pengolahan data kajian vitalitas terdiri atas penyuntingan, pengodean, pemrosesan, dan pengecekan data.

#### **3.3.1.1 Penyuntingan data**

Penyuntingan data merupakan proses menata dan menyusun semua lembar jawaban yang terkumpul berdasarkan nomor skala yang telah ditentukan. Selanjutnya, memeriksa kembali jawaban responden satu per satu dengan maksud untuk memastikan bahwa jawaban atau pertimbangan yang diberikan sesuai dengan perintah dan petunjuk pelaksanaan. Jawaban skala yang memenuhi persyaratan dipersiapkan untuk diproses sesuai langkah berikutnya dan data yang tidak memenuhi persyaratan dimusnahkan untuk kerahasiaan.

### **3.3.1.2 Pengodean Data**

Pengodean data dilakukan untuk memudahkan proses pengolahan data. Pengodean ini dilakukan dengan mengklasifikasikan jawaban responden menurut jenisnya dengan cara menandai setiap jawaban dengan kode tertentu.

### **3.3.1.3 Pemrosesan Data**

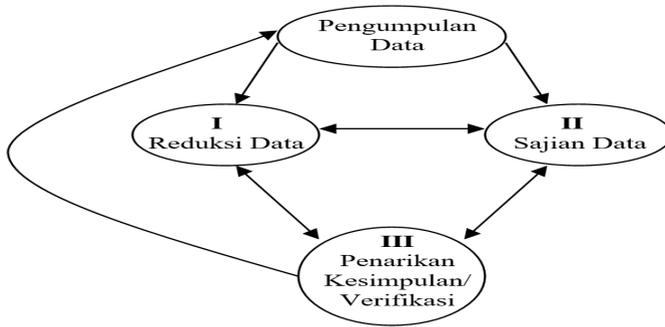
Pemrosesan data atau pengolahan data dimulai dengan memasukkan data kasar dalam bentuk tabulasi pada program Excel. Tujuannya adalah memastikan kesiapan data dengan tepat untuk dipindahkan ke dalam program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences* atau lebih dikenal dengan Paket Statistik untuk Ilmu Sosial). Sebelum dipindahkan, terlebih dahulu dibuat desain pengolahan data dalam program SPSS.

### **3.3.1.4 Pengecekan**

Pengecekan kembali data yang sudah dimasukkan ke dalam program SPSS bertujuan untuk mengevaluasi apakah masih ada kesalahan atau tidak. Hal ini biasanya terlihat pada (1) *missing data* atau data yang terlewati, (2) variasi data (karena kesalahan pengetikan, dsb.), dan (3) konsistensi data, yaitu kesesuaian data dengan penabulasian skor.

### 3.3.6 Teknik Analisis Data

Data kualitatif kajian vitalitas bahasa dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga kegiatan utama yang berkaitan satu sama lain. Kegiatan tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing*) (lihat Miles dan Huberman, 1992), seperti terlihat dalam Bagan 3.1 berikut ini.



**Bagan 3.1 Proses Analisis Data Interaktif**

Bagan 3.1 itu memperlihatkan bahwa proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, kemudian dibuat reduksi data dan dilanjutkan dengan sajian data dan penarikan simpulan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, memberi kode, menelusuri tiap variabel, menulis memo, dan sebagainya, dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data dalam kajian vitalitas dilakukan terus-menerus selama kajian berlangsung. Langkah-langkah dalam reduksi data adalah menajamkan analisis, menggolongkan

atau mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Penyajian data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dengan data kuantitatif dan mudah dipahami.

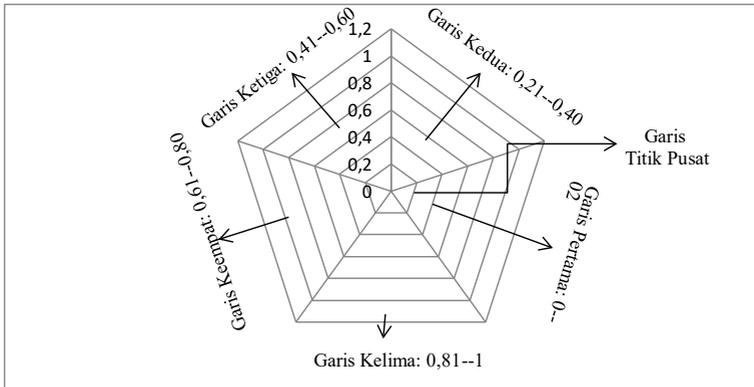
Data kuantitatif yang diperoleh melalui teknik kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan frekuensi dan persentase. Perhitungan diawali dengan menghitung frekuensi dan persentase karakteristik responden. Perhitungan lanjutan adalah menghitung frekuensi dan persentase setiap butir pernyataan yang merupakan bagian indikator pengujian vitalitas bahasa, meliputi indikator (1) penutur, (2) kontak bahasa, (3) bilingualisme, (4) posisi dominan masyarakat penutur, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) sikap bahasa, (7) regulasi, (8) pembelajaran, (9) dokumentasi, dan (10) tantangan baru. Penentuan vitalitas bahasa dilakukan dengan perhitungan indeks berdasarkan hubungan semua subindeks indikator dengan karakteristik responden. Untuk perhitungan itu, digunakan aplikasi program Excel dan SPSS untuk sarana analisisnya (lihat Lampiran 4 tentang panduan pengolahan data menggunakan program Excel dan SPSS). Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis tanggapan aparat desa dan masyarakat tetangga.

Teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif ini ditujukan untuk saling melengkapi, bukan mempertentangkan. Secara konseptual, jenis analisis interaktif dalam kajian kualitatif pada dasarnya digunakan oleh para peneliti kuantitatif. Misalnya, pada tahap reduksi data pun terdapat perhitungan rerata (*mean*), standar deviasi, dan indeks; di dalam penyajian data terdapat tabel korelasi, cetakan angka-angka regresi; dan pada penarikan simpulan/verifikasi ada derajat signifikansi dan perbedaan eksperimental/kontrol. Meskipun demikian, proses itu dilakukan melalui batasan-batasan yang jelas, metode yang sudah dikenal, dan kegiatannya lebih menentukan pada urutan kerja.

### **3.4 Penentuan Vitalitas Bahasa**

Vitalitas bahasa dapat diketahui dari dua hal yang dihubungkan, yaitu hubungan semua subindeks indikator dengan karakteristik responden sebagai penutur bahasa asli. Subindeks indikator meliputi (1) penutur, (2) kontak bahasa, (3) bilingualisme, (4) posisi dominan masyarakat penutur, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) sikap bahasa, (7) regulasi, (8) pembelajaran, (9) dokumentasi, dan (10) tantangan baru.

Hubungan subindeks indikator dengan karakteristik responden divisualisasi dalam bentuk diagram jaring laba-laba (*spider diagram*) seperti Bagan 3.2 berikut.



Dalam diagram itu ditampilkan gambaran bobot subindeks indikator dalam bentuk grafik dua dimensi yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kriteria vitalitas bahasa Grimes (2001) dengan kisaran 0--1, seperti yang digambarkan dalam Tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2 Kriteria Vitalitas Bahasa**

No.	Kriteria Vitalitas Bahasa*	Angka dan Garis Indeks Diagram Jaring Laba-Laba**	
		Angka Indeks	Garis Indeks
1	Sangat terancam ( <i>severly endangered</i> ): penuturnya 40 tahun ke atas dan sangat kritis ( <i>critically endangered</i> ): penuturnya sedikit, berusia 70 tahun ke atas.	0,0—0,20	1—2
2	Terancam punah ( <i>endangered</i> ): semua penutur 20 tahun ke atas.	0,21—0,40	2—3

No.	Kriteria Vitalitas Bahasa*	Angka dan Garis Indeks Diagram Jaring Laba-Laba**	
		Angka Indeks	Garis Indeks
3	Mengalami kemunduran ( <i>eroding</i> ): sebagian penutur anak-anak dan kaum tua, anak-anak lain tidak menggunakan.	0,41—0,60	3—4
4	Kondisi stabil, mantap, tetapi terancam punah ( <i>stable but threatened</i> ): semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jumlah penuturnya sedikit.	0,61—0,80	4—5
5	Aman ( <i>safe</i> ): tidak terancam punah, bahasa ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam etnik itu.	0,81—1	5—6

Sumber: \* Grimes (2001)  
 \*\* Konvensi peserta dan narasumber pada “Konsinyasi Bahasa Terancam Punah” di Hotel Amarsa, Ciawi, Tanggal 2—4 Desember 2011.

Dengan visualiasi indeks pada diagram jaring laba-laba yang disesuaikan dengan kriteria vitalitas bahasa pada Tabel 1, vitalitas bahasa dapat ditafsirkan dengan ketentuan berikut.

Apabila bobot indeks terletak pada atau mendekati angka 1 pada garis kelima dari garis titik pusat diagram jaring laba-laba, vitalitas bahasa tergolong aman.

Apabila bobot indeks terletak pada atau mendekati angka 0,8 atau 0,80 pada garis keempat dari garis titik pusat diagram jaring laba-laba, vitalitas bahasa tergolong stabil (mantap), tetapi terancam punah.

Apabila bobot indeks terletak pada atau mendekati angka 0,6 atau 0,60 pada garis ketiga dari garis titik pusat diagram jaring laba-laba, vitalitas bahasa tergolong mengalami kemunduran.

Apabila bobot indeks terletak pada atau mendekati angka 0,4 atau 0,40 pada garis kedua dari garis titik pusat diagram jaring laba-laba, vitalitas bahasa tergolong terancam.

Apabila bobot indeks terletak pada atau mendekati angka 0,2 atau 0,20 pada garis pertama dari garis titik pusat diagram jaring laba-laba, vitalitas bahasa tergolong sangat terancam dan kritis.

# BAB IV PROSEDUR KONSERVASI DAN REVITALISASI

---

## 4.1 Perencanaan Umum Konservasi dan Revitalisasi

Perencanaan konservasi dan revitalisasi diatur sebagai berikut.

1. Kepala Badan Bahasa, sesuai dengan kebijakannya, mengarahkan perencanaan dan mengendalikan konservasi dan revitalisasi di Badan Bahasa dan UPT Kantor/Balai Bahasa.
2. Tujuan perencanaan konservasi dan revitalisasi adalah memberikan arah terhadap konservasi dan revitalisasi, terutama yang melibatkan antar-instansi, serta menyinergikan konservasi dan revitalisasi agar relevan dan berkesinambungan dari waktu ke waktu.
3. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi di lingkungan Badan Bahasa dan UPT Kantor/Balai Bahasa merencanakan konservasi dan revitalisasi sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.
4. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi Pusat Pengembangan dan Pelindungan dapat bekerja sama dengan Kantor/Balai Bahasa untuk melaksanakan

revitalisasi sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

5. Atas dasar berbagai kebijakan dalam konservasi dan revitalisasi bahasa dan sastra, konservasi dan revitalisasi bahasa diupayakan agar bersifat kekinian, hasil konservasi dan revitalisasi memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, serta selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam setiap pengambilan kebijakan.
6. Badan Bahasa dan Balai/Kantor Bahasa bekerja sama dengan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan di daerah untuk membuat regulasi perlindungan bahasa daerah berdasarkan kajian yang sudah dilakukan, antara lain pembelajaran bahasa berbasis komunitas dan bahasa daerah sebagai muatan lokal (mulok).

#### **4.2 Sinergi dan Akselerasi Kegiatan Konservasi dan Revitalisasi**

Sinergi dan akselerasi kegiatan konservasi dan revitalisasi dijabarkan seperti di bawah ini.

1. Konservasi dan revitalisasi harus fokus pada kerangka besar konservasi dan revitalisasi Badan Bahasa dan UPT Kantor/Balai Bahasa di bidang bahasa dan sastra untuk mencapai efisiensi dan sinergi dengan tujuan pendidikan nasional.
2. Badan Bahasa berupaya menggunakan pendanaan bagi pengembangan kegiatan konservasi dan revitalisasi sesuai dengan alokasi dalam perencanaan.

3. Badan Bahasa secara aktif membina kerja sama dengan institusi terkait lainnya.
4. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi di lingkungan Badan Bahasa dan UPT Kantor/Balai Bahasa harus meningkatkan kualitas dengan mengikuti pelatihan metode konservasi dan revitalisasi dan komunikasi ilmiah, baik nasional maupun internasional.
5. Perbaikan dan peningkatan fasilitas konservasi dan revitalisasi meliputi evaluasi kegiatan, publikasi, bantuan pendaftaran paten, dan seminar.
6. Fokus/tema konservasi dan revitalisasi ditentukan berdasarkan perencanaan dan rekam jejak sumber daya yang ada.
7. Pengembangan pangkalan data (*database*) konservasi dan revitalisasi berbasis teknologi informasi didaftar dalam Registrasi Bahasa dan Sastra. Sistem registrasi tersebut memuat segala informasi kegiatan konservasi dan revitalisasi, kolaborasi dan berbagai pelatihan yang telah diperoleh tim serta dapat diakses oleh siapa saja secara daring.
8. Peningkatan efisiensi, efektivitas, dan kualitas dari unit pelaksana konservasi dan revitalisasi dilakukan melalui jaringan dan saling berbagi sumber daya sehingga menjamin kemudahan akses bagi masyarakat pengguna.

### **4.3 Pendanaan**

Pendanaan konservasi dan revitalisasi diatur sebagai berikut.

1. Pendanaan program konservasi dan revitalisasi dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) setiap unit kerja di lingkungan Badan Bahasa dan UPT Kantor/Balai Bahasa yang berasal dari APBN dan APBN-P.
2. Balai/Kantor Bahasa dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam mengupayakan pendanaan konservasi dan revitalisasi bahasa.
3. Pendanaan dapat diperoleh melalui dana yang bersumber dari hasil kerja sama dengan instansi lain, baik dari dalam maupun luar negeri, serta sumber dana lain yang sah melalui kerja sama tertulis (terdapat nota kesepahaman dan surat perjanjian kerja sama).
4. Pendanaan dapat diperoleh dari sumber-sumber pendanaan lain yang sesuai dengan peraturan dan tidak mengikat.

## **4.4 Penjaminan Mutu Konservasi dan Revitalisasi**

### **4.4.1 Pengaturan Penjaminan Mutu Konservasi dan Revitalisasi**

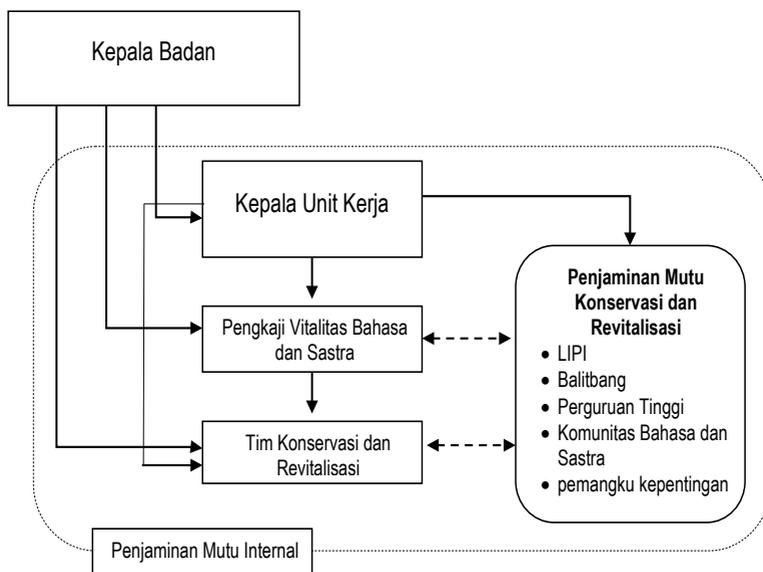
Penjaminan mutu konservasi dan revitalisasi diatur sebagai berikut.

1. Pengendalian standar mutu konservasi dan revitalisasi dilakukan melalui penjaminan mutu internal sesuai dengan jadwal pada setiap unit kerja di lingkungan Badan Bahasa untuk mengetahui tingkat capaiannya.
2. Penjaminan mutu dilakukan melalui evaluasi dengan berpedoman pada kebijakan mutu dan standar mutu konservasi dan revitalisasi yang telah disusun oleh Badan Bahasa, yaitu sebagai berikut.
  - a. penjaminan mutu pelaksanaan konservasi dan revitalisasi, baik yang dibiayai oleh unit kerja di lingkungan Badan Bahasa maupun pihak luar, melalui seminar dan publikasi hasil konservasi dan revitalisasi;
  - b. penjaminan mutu pelaksanaan dan diseminasi hasil konservasi dan revitalisasi di setiap unit kerja lingkungan Badan Bahasa;
  - c. penjaminan mutu kuantitas dan kualitas hasil konservasi dan revitalisasi yang dibuat dalam bentuk artikel dalam prosiding seminar atau jurnal;

- d. kuantitas dan kualitas inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengarah pada pengembangan bahasa; dan
  - e. hak atas kekayaan intelektual (HAKI) dan hak cipta yang diperoleh.
3. Penjaminan mutu kualitas hasil konservasi dan revitalisasi dilakukan dengan meningkatkan mutu kegiatan melalui pelatihan, seminar, dan pertemuan ilmiah lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri.

#### 4.4.2 Struktur Organisasi Penjaminan Mutu

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Penjaminan Mutu**



## Keterangan

1. Penjaminan mutu kegiatan konservasi dan revitalisasi bahasa dan sastra secara umum dilaksanakan dengan melakukan kerja sama antara unit kerja di lingkungan Badan Bahasa dan beberapa ahli yang berasal dari berbagai instansi, seperti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Balitbang Kemdikbud, perguruan tinggi, komunitas bahasa dan sastra, sastrawan, ahli bahasa, media massa, dan lembaga terkait.
2. Penjaminan mutu substansi konservasi dan revitalisasi bahasa dan sastra dilakukan melalui penetapan para ahli tersebut pada butir 1 sebagai narasumber untuk kegiatan konservasi dan revitalisasi yang sesuai dengan keahliannya.
3. Kepala unit kerja (Kepala Pusat dan Kepala UPT) memberi arahan pelaksanaan konservasi dan revitalisasi kepada narasumber untuk melakukan pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi pada kegiatan konservasi dan revitalisasi bahasa dan sastra.

### **4.4.3 Penjaminan Mutu Publikasi Hasil Konservasi dan Revitalisasi**

Publikasi menjadi sarana komunikasi antara Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi dengan pengguna hasil konservasi dan revitalisasi yang terdiri atas Kemendikbud, masyarakat ilmiah, dan masyarakat umum. Publikasi itu dapat berupa laporan hasil konservasi dan revitalisasi, pendaftaran dalam aplikasi Registrasi Bahasa dan Sastra, jurnal ilmiah cetak, jurnal ilmiah daring, dan publikasi ilmiah lainnya.

Keberhasilan publikasi dapat ditentukan melalui indikator sebagai berikut.

1. Jumlah publikasi dalam bentuk entri data dalam aplikasi Registrasi Bahasa dan Sastra, laporan berbentuk buku, prosiding, dan jurnal ilmiah nasional yang telah terakreditasi; dan
2. Jumlah publikasi yang dapat mencapai standar karya tulis ilmiah nasional (KTIN) dan karya tulis ilmiah internasional (KTII).

Adapun penetapan standar ditempuh dengan cara sebagai berikut.

1. Setiap anggota atau atas nama Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi di lingkungan Badan Bahasa yang melaksanakan konservasi dan revitalisasi wajib berusaha memublikasikan hasil konservasi dan revitalisasi dalam seminar atau jurnal ilmiah nasional ber-ISSN dan diharapkan pula dalam publikasi internasional.
2. Setiap anggota atau atas nama Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi dapat melakukan diseminasi pada jaringan sistem informasi dan media massa.
3. Unit kerja memberikan bantuan tenaga ahli terkait dengan pembuatan laporan yang komprehensif, metode penulisan ilmiah, dan penggunaan bahasanya.
4. Publikasi wajib mengikuti kaidah penulisan ilmiah sesuai dengan ketentuan terbitan ilmiah.

#### **4.4.4 Mekanisme atau Prosedur Pelaksanaan Konservasi dan Revitalisasi**

Mekanisme atau prosedur pelaksanaan konservasi dan revitalisasi diatur sebagai berikut.

1. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi, atas persetujuan koordinator tim, mengajukan usulan kegiatan konservasi dan revitalisasi untuk dimasukkan ke dalam rencana program unit kerja.
2. Kepala unit kerja mengkaji usulan konservasi dan revitalisasi tersebut bersama dengan para pejabat struktural dan para anggota Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi.
3. Setelah dikaji dan disepakati, pelaksanaan konservasi dan revitalisasi ditetapkan dalam rencana program unit kerja.
4. Setelah berkonsultasi dengan koordinator tim, pejabat struktural mengusulkan surat keputusan konservasi dan revitalisasi kepada kepala unit kerja.
5. Berdasarkan surat keputusan tersebut, pejabat administrasi keuangan mencairkan dana konservasi dan revitalisasi.
6. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi menyusun desain kegiatan konservasi dan revitalisasi.
7. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi mempresentasikan desain kegiatan yang telah disusun kepada pejabat struktural dan tim ahli/narasumber.

8. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi melaksanakan pengumpulan data dan survei sesuai dengan desain konservasi dan revitalisasi dan besaran dana yang sudah dicairkan.
9. Kepala unit kerja atau pejabat yang ditunjuk, dengan melibatkan tim ahli, melakukan pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi terhadap pelaksanaan konservasi dan revitalisasi.
10. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi melakukan pengolahan dan analisis data serta menyusun draf laporan konservasi dan revitalisasi.
11. Draft laporan hasil konservasi dan revitalisasi diseminarkan melalui seminar hasil konservasi dan revitalisasi yang dihadiri oleh tim ahli (penjaminan mutu konservasi dan revitalisasi).
12. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi memperbaiki laporan hasil konservasi dan revitalisasi berdasarkan masukan pada seminar hasil konservasi dan revitalisasi dan menyusunnya dalam laporan akhir hasil konservasi dan revitalisasi sesuai dengan sistematika penulisan laporan.
13. Laporan akhir hasil konservasi dan revitalisasi disahkan oleh Kepala Unit Kerja dan diserahkan ke pejabat yang berwenang dalam bentuk salinan keras (*hard copy*) dan salinan lunak (*soft copy*).
14. Kepala unit kerja, pejabat struktural, serta Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi melakukan diseminasi hasil konservasi dan revitalisasi melalui pendaftaran

di aplikasi Registrasi Bahasa dan Sastra, penulisan artikel ilmiah, jurnal, dan pertemuan ilmiah lainnya.

15. Pejabat struktural atau staf yang berwenang mendokumentasikan berbagai hasil konservasi dan revitalisasi yang dilaksanakan oleh unit kerja.

## **4.5 Pelaksanaan Konservasi dan Revitalisasi**

### **4.5.1 Aspek-Aspek Pelaksanaan Konservasi dan Revitalisasi**

Pelaksanaan konservasi dan revitalisasi di lingkungan Badan Bahasa harus memperhatikan dan mempertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut:

1. kualitas dan kelengkapan rencana konservasi dan revitalisasi;
2. metodologi konservasi dan revitalisasi yang diterapkan;
3. kelengkapan tahapan konservasi dan revitalisasi;
4. sistem pengelolaan, pangkalan data, serta dokumentasi konservasi dan revitalisasi;
5. capaian sasaran kegiatan, keluaran, serta hambatan dan permasalahannya;
6. capaian tujuan kegiatan secara menyeluruh; dan
7. efektivitas kegiatan dan efisiensi anggaran konservasi dan revitalisasi.

### **4.5.2 Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi**

Tenaga Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) anggota Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi di lingkungan unit kerja dan (2) anggota Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi di luar unit kerja. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi di lingkungan unit kerja

dipilih dari staf yang mempunyai kapasitas atau kompetensi konservasi dan revitalisasi oleh atasan langsung berdasarkan persetujuan Kepala Unit Kerja.

### **4.5.3 Jangka Waktu**

Demi efektivitas dan efisiensi anggaran serta keterbatasan staf, waktu pelaksanaan konservasi dan revitalisasi ditetapkan sesuai dengan jadwal yang telah disusun dalam desain konservasi dan revitalisasi serta disesuaikan dengan jadwal keseluruhan pada unit kerja.

### **4.5.4 Tahapan Konservasi dan Revitalisasi**

Selain jadwal yang telah disusun dalam desain konservasi dan revitalisasi yang diatur secara ketat dan mengacu pada jadwal kegiatan keseluruhan di unit kerja, seluruh pelaksanaan konservasi dan revitalisasi diharapkan mengikuti tahapan dengan alokasi waktu yang sesuai dengan ketentuan program dan anggaran.

#### **4.5.4.1 Tahapan Konservasi**

Pelaksanaan kegiatan ini dikelompokkan menjadi beberapa tahapan. Pelaksanaan konservasi melibatkan narasumber dari berbagai kelompok, misalnya masyarakat/tokoh

adat, guru, akademisi, dan pejabat daerah. Kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut.

### **1. Meninjau dan Mengarsipkan berbagai Kajian Pustaka**

- a. Menelusuri kajian terdahulu (kajian pustaka) dan mengarsipkan dalam bentuk pdf (*paperless*).
- b. Menggandakan dan memindai kajian pustaka yang relevan.

### **2. Membuat Dokumentasi Bahasa**

Membuat dokumentasi bahasa dengan memanfaatkan peranti lunak, seperti ELAN, Toolbox, Audacity, Arbil, Language Explorer, dan Praats dengan langkah kerja sebagai berikut.

- a. Merekam penggunaan bahasa dalam berbagai genre dalam bentuk audio, video, dan gambar;
- b. Memindahkan rekaman ke dalam ranah digital;
- c. Membuat transkripsi, penerjemahan, anotasi, dan metadata;
- d. Mengarsipkan atau membuat objek arsip dan penandaan.

Untuk bahasa yang belum memiliki dokumen, hasil dari dokumentasi bahasa dapat digunakan untuk mendeskripsikan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis serta membuat sistem aksara dan kamus. Untuk bahasa yang sudah memiliki dokumentasi bahasa dan deskripsinya, konservasi dapat dilakukan oleh Badan Bahasa atau Balai/Kantor Bahasa yang bekerja sama dengan pemerintah

daerah melalui kegiatan pembuatan regulasi, kebijakan perlindungan bahasa, kampanye perlindungan bahasa.

### **3. Mendeskripsikan Sistem Bahasa Berdasarkan Hasil Dokumentasi Bahasa**

- a. Menganalisis sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- b. Membuat kamus bahasa daerah berbasis dokumentasi bahasa.

Dalam analisis sistem fonologi, yang akan didokumentasikan, antara lain, adalah deskripsi bunyi bahasa, struktur suku kata, unsur suprasegmental, serta fonem dan alofonnya. Analisis sistem morfologi mencakupi analisis bentuk kata dan pembentukan kata. Analisis sistem sintaksis mencakupi analisis frasa, klausa, dan kalimat.

### **4. Membuat Laporan Hasil Konservasi dan Mendiseminaskannya**

### **5. Merancang Regulasi dan Kampanye Pelindungan Bahasa Daerah**

Misalnya, deklarasi penetapan hari berbahasa daerah, pembuatan papan nama berbahasa daerah, pemberian nama pulau terpencil, dan pengumuman di bandara.

### **6. Mendokumentasikan Keseluruhan Hasil Konservasi**

Keseluruhan hasil konservasi ini akan disimpan dalam dokumen cetak dan arsip digital (data video dan audio). Dokumen itu harus diberi kode dalam kumpulan kategori metadata yang standar dan diarsipkan secara digital lalu

dibuat agar dapat diakses melalui program Registrasi Bahasa dengan alamat laman: [regbahasastra.kemdikbud.go.id](http://regbahasastra.kemdikbud.go.id).

#### **4.5.4.2 Tahapan Revitalisasi**

Pelaksanaan revitalisasi melibatkan narasumber dari berbagai kelompok, misalnya masyarakat/tokoh adat, guru, akademisi, dan pejabat daerah. Kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut.

##### **1. Meninjau dan Mengarsipkan berbagai Kajian Pustaka**

- a. Menelusuri kajian terdahulu (kajian pustaka) dan mengarsipkan dalam bentuk pdf (*paperless*).
- b. Menggandakan dan memindai kajian pustaka yang relevan.

##### **2. Melakukan Koordinasi**

- a. Mengurus perizinan kepada pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh adat setempat.
- b. Membicarakan desain revitalisasi dengan tokoh pemerintahan, tokoh adat, dan tokoh masyarakat.
- c. Mengidentifikasi konteks penggunaan bahasa daerah serta ranah-ranah penggunaan bahasa daerah bersama tokoh masyarakat dan tokoh adat setempat.
- d. Memilih keluarga atau sekolah yang akan diikutsertakan dalam program revitalisasi.

### **3. Melaksanakan Revitalisasi**

- a. Membiasakan penggunaan bahasa daerah dalam aktivitas sehari-hari selama kegiatan revitalisasi.
- b. Mengenalkan kosakata atau ungkapan dalam bahasa daerah yang tidak lagi dikuasai oleh generasi muda.
- c. Mendiskusikan ranah-ranah penggunaan bahasa daerah dengan konteks pemakaiannya secara bersama-sama antara tim pelaksana dan keluarga sasaran.
- d. Melakukan perekaman audio-visual pelaksanaan revitalisasi.
- e. Menyesuaikan kegiatan dengan lingkungan jika terjadi perubahan dari hasil koordinasi.
- f. Mencatat aktivitas selama perevitalisasian untuk bahan evaluasi.

### **4. Menampilkan dan Memasyarakatkan Hasil Revitalisasi**

- a. Mementaskan hasil revitalisasi bahasa, terutama dalam fungsi referensial kultural.
- b. Mementaskan keterampilan berbahasa komunitas bahasa atau anak-anak.
- c. Menonton bersama hasil dokumentasi selama pelaksanaan revitalisasi.
- d. Mendokumentasikan pentas dalam bentuk audio visual.

### **5. Mengevaluasi Kegiatan Revitalisasi**

- a. Mengkaji kesesuaian pelaksanaan revitalisasi dengan tujuan.
- b. Mendapatkan informasi tentang adanya kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan selama kegiatan

revitalisasi sebagai bahan pembelajaran revitalisasi berikutnya.

- c. Memberikan pernyataan berdasarkan fakta.
- d. Memberikan rekomendasi tentang kebutuhan dalam melaksanakan program revitalisasi berikutnya.

**6. Membuat Laporan Hasil Revitalisasi dan Mendiseminasikannya**

**7. Memantau Hasil Revitalisasi atau Kelanjutan Revitalisasi yang Dilakukan**

Memantau hasil revitalisasi atau kelanjutan revitalisasi yang dilakukan Balai/Kantor Bahasa bersama pemerintah daerah, misalnya membuat festival bahasa daerah, menyusun bahan pembelajaran bahasa berbasis komunitas, dan bahasa daerah muatan lokal (mulok).

**8. Mendokumentasikan Keseluruhan Hasil Konservasi**

Keseluruhan hasil revitalisasi ini akan disimpan dalam dokumen cetak dan arsip digital (data video dan audio). Dokumen itu harus diberi kode dalam kumpulan kategori metadata yang standar dan diarsipkan secara digital lalu dibuat agar dapat diakses melalui program Registrasi Bahasa dan Sastra dengan alamat laman: [regbahasastra.kemdikbud.go.id](http://regbahasastra.kemdikbud.go.id).

**4.5.5 Operasional dan Administrasi Konservasi dan Revitalisasi**

Operasional dan administrasi persiapan, pengorganisasian pelaksanaan konservasi dan revitalisasi, tahapan penyusunan

laporan, serta tindak lanjut konservasi dan revitalisasi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kegiatan operasional persiapan konservasi dan revitalisasi meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. mengadakan pertemuan awal antara ketua dan anggota tim dalam pembagian tugas dan penetapan rencana kerja, jadwal, dan lokasi konservasi dan revitalisasi serta antara tim Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi (ketua, anggota, teknisi, pekerja lapangan/pencacah) dan tenaga administrasi;
  - b. melakukan koordinasi dan membuat surat-menyurat yang berkaitan dengan pemberitahuan konservasi dan revitalisasi, perizinan, permohonan tenaga ahli/narasumber, dan permohonan bantuan tenaga Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi serta surat permohonan lainnya yang terkait dengan kegiatan konservasi dan revitalisasi yang dilaksanakan;
  - c. menyiapkan desain konservasi dan revitalisasi (jika diperlukan dapat diadakan kelompok diskusi terpumpun [KDT] atau *forum group discussion* [FGD]); dan
  - d. menyiapkan bahan pendukung konservasi dan revitalisasi lainnya.

2. Administrasi kegiatan konservasi dan revitalisasi atau pengorganisasian pelaksanaan konservasi dan revitalisasi di lapangan diatur sebagai berikut:
  - a. melakukan uji coba instrumen atau melalui justifikasi profesional;
  - b. memperbaiki instrumen yang telah diujicobakan;
  - c. membangun kepercayaan antara Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi dengan subjek yang diteliti;
  - d. melakukan pengumpulan data (wawancara, observasi, pemberian angket, FGD), pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan konservasi dan revitalisasi;
  - e. melakukan tabulasi dan mendeskripsikan data;
  - f. menganalisis data secara keseluruhan;
  - g. menyimpulkan hasil analisis; dan
  - h. melaksanakan seminar hasil konservasi dan revitalisasi.
3. Tahapan penyusunan laporan hasil konservasi dan revitalisasi adalah sebagai berikut:
  - a. menyusun konsep laporan;
  - b. melakukan diskusi antaranggota tim atas konsep laporan dan konsultasi dengan narasumber;
  - c. menyusun konsep laporan akhir;
  - d. menyusun laporan akhir; dan
  - e. menggandakan laporan.
4. Tindak lanjut hasil konservasi dan revitalisasi dilakukan dengan cara berikut:
  - a. menyampaikan laporan eksekutif (*executive summary*), laporan hasil konservasi dan revitalisasi, dan rekomendasi hasil konservasi dan revitalisasi; serta
  - b. membuat naskah ilmiah untuk dipublikasikan melalui media cetak dan media digital.

#### 4.5.6 Etika Pelaksanaan Konservasi dan Revitalisasi

Etika pelaksanaan konservasi dan revitalisasi meliputi hal-hal di bawah ini.

1. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi mengelola, melaksanakan, dan melaporkan hasil konservasi dan revitalisasi secara bertanggung jawab, cermat, dan saksama.
2. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi menyebarkan informasi tertulis dari hasil konservasi dan revitalisasi untuk disampaikan ke dunia ilmu pengetahuan.
3. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi memberikan pengakuan melalui
  - a. penyertaan masyarakat sebagai pendukung utama kegiatan; dan
  - b. pernyataan ucapan terima kasih yang tulus kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dalam konservasi dan revitalisasi dan secara nyata mengikuti tahapan pelaksanaan konservasi dan revitalisasi serta mengikuti dari dekat jalannya konservasi dan revitalisasi.
4. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi harus menampilkan seluruh informasi yang secara langsung mendukung konservasi dan revitalisasi serta menyampaikan seluruh aspek yang mungkin akan sangat penting bagi perlindungan bahasa.
5. Dalam melakukan konservasi dan revitalisasi, Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat penutur bahasa.
6. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi harus menghindari pemalsuan dan manipulasi data, informasi, atau hasil simpulan yang bertujuan untuk mengubah makna, interpretasi, serta menyajikan suatu fakta yang berbeda dengan

kondisi semula dan sesudah kegiatan konservasi dan revitalisasi.

7. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan/melaporkan apabila ada hal yang bertolak belakang dengan pandangannya. Apabila ditemukan kelemahan pada pelaksanaan kegiatan, hal itu harus disampaikan.
8. Kolaborasi antara anggota Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi harus mengikuti kriteria yang adil.
9. Kepala unit kerja, melalui koordinator Tim Konservasi dan Revitalisasi, harus memastikan bahwa tidak ada nama atau seseorang yang kurang atau tidak berkontribusi sama sekali.
10. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi bertanggung jawab atas keakuratan dan keefektifan suatu konservasi dan revitalisasi. Seluruh anggota Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi harus dapat menjelaskan kontribusinya masing-masing apabila diperlukan.
11. Sebagai bentuk tanggung jawab Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi terhadap hasil konservasi dan revitalisasi dan/atau perlindungan bahasa, laporan yang dipublikasikan harus dapat dibuktikan dengan dokumentasi wujud nyata hasil dari konservasi dan revitalisasi dan/atau perlindungan tersebut dan dapat diakses bagi pihak yang berkepentingan.

12. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi selayaknya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap
  - a. status dan perannya sebagai penutur di luar masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan;
  - b. konteks sosial dari proses, hasil, dan produk dari laporan hasil konservasi dan revitalisasi akan dibaca oleh komunitas atau masyarakat akademis;
  - c. sensitivitas masyarakat dalam memublikasikan hasil konservasi dan revitalisasi; dan
  - d. adanya nilai-nilai ilmiah dan masyarakat umum yang harus dipatuhi.
13. Kesadaran tersebut membawa Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi pada pertanggungjawaban kepada diri sendiri sebagai anggota tim, masyarakat, dan kepada masyarakat luas.
14. Etika konservasi dan revitalisasi memberikan patokan apa yang sah dikerjakan dan apa yang tidak sah atau dilarang dilakukan serta nilai-nilai moral yang harus dipatuhi oleh anggota Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi dalam melakukan pelaksanaan proses konservasi dan revitalisasi.
15. Etika konservasi dan revitalisasi yang termasuk pelanggaran ilmiah adalah sebagai berikut:
  - a. memalsukan data (mengubah hasil-hasil konservasi dan revitalisasi yang sesungguhnya yang dilakukan di lapangan);
  - b. berbohong mengenai pelaksanaan yang digunakan (dalam penentuan bahasa, masyarakat penutur, dalam penentuan lokasi, dsb.);

- c. mengklaim hasil konservasi dan revitalisasi orang lain; dan
  - d. mengubah laporan berdasarkan data asli dari lapangan.
16. Tim Konservasi dan Tim Revitalisasi, selama melakukan konservasi dan revitalisasi, selayaknya
- a. tidak menghasilkan kerugian pada masyarakat penutur;
  - b. harus mendapat persetujuan dari pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah atau representasi pemerintah dan kepala/tokoh adat;
  - c. tidak merendahkan, tidak melecehkan, tidak menyinggung perasaan, tidak membuat stres, tidak membuat malu, atau tidak menggelisahkan masyarakat pemilik bahasa;
  - d. tidak menimbulkan kesan atau perilaku yang merugikan;
  - e. tidak menimbulkan kerugian, gangguan psikis, sosial, fisik, atau hukum masyarakat setempat;
  - f. memperhatikan akibat-akibat negatif terhadap subjek-objek konservasi dan revitalisasi; dan
  - g. tidak boleh memaksakan pendapat atau apa pun pada pihak yang diteliti.
17. Seluruh konservasi dan revitalisasi harus dilakukan dengan standar prosedur dan etika yang telah ditetapkan.

# Rujukan

- Austin, Peter K. (ed.) 2004. Language Documentation and Description. The Hans Rausing Endangered Languages Project, SOAS, London. (Vol. 1 dan 2).
- Brenzinger, Matthias (ed.) 1992 Language Death. Factual and Theoretical Explorations with Special Reference to East Africa. Berlin, New York : Mouton de Gruyter. [Collection of conference papers and review articles on endangered languages with a regional focus on eastern Africa ].
- Deda, Andreas. 2012. “Bahasa Tandia di Papua Barat Puna” dalam <http://regional.kompas.com/read/2012/02/03/2236208/Bahasa.Tandia.di.Papua.Barat.Puna>. Diakses 29 Agustus 2017.
- De Graaf, Tjeerd. 2004. “The status of endangered languages in the border areas of Japan and Russia”, in A. Argenter and R. McKenna Brown (eds.) On the Margins of Nations : Endangered languages and linguistic rights. Proceedings of the Eight Conference of the Foundation for Endangered Languages, Barcelona, 1-3 October 2004. Pp. 153-159.
- Dorian, Nancy C. (ed.) 1989. Investigating Obsolescence: Studies in Language Contraction and Death . Cambridge : Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. 1991. Reversing language Shift: Theory and Practice of Assistance to Threatened Languages. Clevedon: Multilingual Matters.

- Gay, L. R. 1988. Educational Research: Competencies for Analysis & Application. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1988.
- Grenoble, Lenore A. and Lindsay J. Whaley. 2006. Saving Languages . An Introduction to Language Revitalization . Cambridge : Cambridge University Press.
- Hinton, Leanne 1994 Flutes of Fire. Essays on California Indian languages . Berkeley, California : Heyday Books.
- Hoepfl, Marie C. 1997. "Choosing Qualitative Research: A primer for Technology Education Research", Journal of Technology Education, Volume 9, Number 1 – Fall 1997. <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/jte-v9n1/hoepfl.html>
- Ibrahim, Gufran Ali. 2008. "Bahasa Terancam Puhah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya". Makalah pada Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia, Jakarta, 28 Oktober – 1 November 2008.
- King, Kendall A. 2001. Language revitalization processes and prospects: Quichua in the Ecuadorian Andes. Paris: Multilingual Matters LTD.
- Martens. 1987. Qualitative and Quantitative Paradigms in Sport Psychology. <http://www.exrx.net/Psychology/Paradigms.html>.
- Matsumura, Kazuto (ed) 1998 Studies in Endangered Languages. Papers from the international symposium on endangered languages, Tokyo, November 18-20, 1995. Tokyo : Hituzi Syobo.
- Meinhof, U. dan Richardson, K (Ed.). 1994. Text, Discourse and Context. London: Longman.

- Ostler, Nicholas 2005 *Empires of the Word. A Language History of the World*. London : HarperCollins Publishers
- Robins, Robert M. and Eugenius M. Uhlenbeck (eds.) 1991 *Endangered Languages* . Oxford / New York: Berg.
- Salminen, Tapani. 1999. "Unesco Red Book On Endangered Languages: Europe" dalam [http://www.helsinki.fi/~tasalmin/europe\\_index.html#state](http://www.helsinki.fi/~tasalmin/europe_index.html#state). Diakses pada 16 Mei 2015.
- Schmitz, Thomas A. 2007. *Modern Literary and Ancient Texts: An Introduction*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Sevilla, Consuelo G. et. al. 2007. *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City.
- Simons, Gary F. dan Charles D. Fennig (editor). 2017. *Ethnologue: Languages of the World*, William. 1991. *Research Methods in Education*. Boston: tombol tambah

## LAMPIRAN 1

# KUESIONER KAJIAN VITALITAS BAHASA....

### **Yth. Para Responden**

Terima kasih atas kesediaan Anda menjadi responden dalam penelitian ini. Sebelumnya, perlu kami informasikan bahwa di Indonesia sampai tahun 2017 terdapat **655** bahasa daerah, termasuk di dalamnya bahasa daerah Anda. Pemerintah mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap kelestarian bahasa-bahasa itu. Oleh karena itu, Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan pemetaan vitalitas bahasa sebagai bentuk awal upaya pelindungan terhadap bahasa-bahasa itu. Informasi yang Anda berikan dalam penelitian ini sangat membantu kami untuk menentukan langkah yang tepat terhadap bahasa daerah Anda. Untuk itu, kami mohon kesediaan Anda untuk memberikan informasi sejujur-jujurnya.

### **Data Responden dan Daerah Pengamatan**

1. Nama : .....
2. Jenis kelamin: .....
3. Usia : .....
4. Tempat lahir : Kampung.....  
Distrik.....  
Kabupaten .....  
Provinsi .....

5. Kelompok suku bangsa dan bahasa Anda:

- a. Suku : ..... bahasa ibu- : .....  
Anda Anda
- b. Suku : ..... bahasa ibu- : .....  
istri/  
suami- istri/suami  
Anda Anda
- c. Suku : ..... bahasa ibu- : .....  
ayah- ayah Anda  
Anda
- d. Suku : ..... bahasa ibu- : .....  
ibu- Anda  
Anda
- e. Suku : ..... bahasa ibu- : .....  
kakek- Anda  
Anda
- f. Suku : ..... bahasa ibu- : .....  
nenek- nenek Anda  
Anda

6. Pendidikan tertinggi Anda: ..... pada tahun:.....

7. Pekerjaan terakhir Anda: ..... di.....

8. Tempat tinggal Anda

a. sebelum menikah : ..... di Kampung .....

b. setelah menikah : ..... di Kampung .....

9. Lama tinggal Anda di tempat sekarang adalah:

< 5 tahun       5–10 tahun       >10 tahun

10. Nama bahasa Anda : ..... Bahasa .....

11. Nama lain bahasa Anda:..... Bahasa .....

12. Wilayah penggunaan bahasa ..... adalah di .....  
Kampung

13. Nama bahasa di sekitar kampung ini:
- a. bahasa ..... di Kampung .....
  - b. bahasa..... di Kampung .....
  - c. bahasa ..... di Kampung .....
  - d. bahasa..... di Kampung .....

### Daftar Pernyataan

Dalam tabel berikut ini akan ditampilkan pernyataan yang berhubungan dengan vitalitas bahasa Anda. Kami ingin mengetahui apakah Anda memilih jawaban **Ya** atau **Tidak** dengan pernyataan-pernyataan itu. Bubuhkan tanda centang (✓) pada kolom (**Ya**) jika Anda memilih jawaban **Ya** atau kolom (**Tidak**) jika Anda memilih jawaban **Tidak**.

#### Contoh:

Pernyataan	Ya	Tidak
Bahasa daerah ini adalah bahasa pertama saya.	✓	

Karena mencentang kolom (**Ya**), itu berarti Anda mengakui bahwa bahasa daerah itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu Anda.

	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Penutur bahasa daerah ini menyukai siaran radio yang berbahasa lain.		
2	Tata bahasa bahasa daerah ini telah disusun.		
3	Banyak anggota kelompok suku saya yang mampu berbahasa Indonesia.		
4	Bahasa daerah ini dapat juga digunakan untuk mendiskusikan ilmu pengetahuan modern.		
5	Kelompok suku saya ini mempunyai peran penting dalam pemerintahan.		
6	Bahasa daerah ini saya gunakan ketika saya berurusan dengan petugas kesehatan.		

Pernyataan		Ya	Tidak
7	Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dikucilkan.		
8	Ada kewajiban penggunaan bahasa daerah ini dalam ranah pemerintahan pada hari tertentu.		
9	Orang tua selalu menegur anaknya apabila melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa daerah ini.		
10	Setiap anggota kelompok suku saya harus menguasai bahasa daerah ini.		
11	Dibanding penutur bahasa daerah lain di sekitar daerah saya, penutur bahasa daerah ini lebih banyak.		
12	Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam perdagangan.		
13	Bahasa daerah ini digunakan dalam surat-surat yang ditulis pemerintah untuk warga suku saya.		
14	Saya menggunakan bahasa daerah ini untuk komunikasi dengan kelompok suku saya.		
15	Bahasa daerah ini harus digunakan dalam kesenian dan adat istiadat.		
16	Penggunaan bahasa daerah ini dihambat oleh penggunaan bahasa daerah lain.		
17	Bahasa daerah ini mudah digunakan dalam berinternet.		
18	Bahasa daerah ini saya gunakan untuk berbicara dengan keluarga di rumah.		
19	Saya bangga terhadap bahasa daerah ini.		
20	Penggunaan bahasa daerah ini dianjurkan pemerintah.		
21	Bahasa daerah ini telah memiliki sistem aksara.		
22	Dokumentasi tentang bahasa daerah ini dapat ditemukan secara mudah.		
23	Saya menguasai secara baik bahasa daerah saya ini.		
24	Surat-surat dari sekolah untuk saya umumnya menggunakan bahasa daerah ini.		

Pernyataan		Ya	Tidak
25	Dokumentasi tentang bahasa daerah ini disusun dalam bentuk buku.		
26	Daerah ini jauh dari kota (pusat pemerintahan).		
27	Keluarga saya dapat menggunakan bahasa daerah saya ini secara baik.		
28	Banyak buku-buku sekolah yang ditulis dalam bahasa daerah ini.		
29	Saya dapat menggunakan komputer untuk menuliskan bahasa daerah ini tanpa kendala teknis.		
30	Bahasa daerah ini lebih penting daripada bahasa daerah lain.		
31	Sistem aksara bahasa daerah ini telah dimasukkan dalam unicode.		
32	Banyak orang dari kelompok lain yang menguasai bahasa daerah ini.		
33	Penutur bahasa daerah ini banyak yang tinggal lama di daerah lain.		
34	Ada peraturan daerah yang membuat bahasa daerah ini lersari.		
35	Masyarakat saya dapat menikmati siaran televisi nasional.		
36	Saya menguasai secara baik bahasa daerah lain.		
37	Daerah ini sukar dijangkau dari daerah lain dan dari kota.		
38	Setiap orang tua akan mengajarkan bahasa daerah ini kepada anak-anaknya.		
39	Dokumen tentang bahasa daerah ini sudah ditemukan sejak abad yang lalu.		
40	Perusahaan swasta mengizinkan penggunaan bahasa daerah ini dalam berurusan dengan mereka.		
41	Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam pertanian.		
42	Banyak tulisan dalam bahasa daerah ini.		
43	Dapat ditemukan juga dokumentasi berupa rekaman audio.		

Pernyataan		Ya	Tidak
44	Keluarga saya dapat menggunakan bahasa daerah lain secara baik.		
45	Ada peraturan yang menghambat penggunaan bahasa daerah ini.		
46	Bahasa daerah ini diajarkan di sekolah formal.		
47	Banyak kosakata baru yang ditemukan dalam bahasa daerah ini.		
48	Saya juga menguasai bahasa asing.		
49	Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dianggap melanggar adat.		
50	Saya tinggal di lingkungan yang berbahasa daerah ini.		
51	Bahasa daerah ini digunakan aparat kecamatan atau kelurahan ketika berbicara dengan orang-orang dari suku saya.		
52	Keluarga saya dapat menggunakan bahasa asing.		
53	Kosakata bahasa daerah ini dikembangkan mengikuti tantangan zaman.		
54	Keluarga saya dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik.		
55	Pemerintah menghargai penggunaan bahasa daerah ini.		
56	Sudah ada dokumentasi tentang sejarah bahasa daerah ini.		
57	Anak-anak masih dapat berbahasa daerah ini secara baik.		
58	bahasa daerah ini digunakan untuk ibadah keagamaan.		
59	Saya mampu berbahasa Indonesia dengan baik.		
60	Bahasa daerah ini saya gunakan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Mahaesa.		
61	Pemerintah mengembangkan dan melindungi bahasa daerah ini.		
62	Guru atau kepala sekolah berbicara dalam bahasa daerah ini ketika berbicara kepada saya.		

Pernyataan		Ya	Tidak
63	Ada bahan ajar yang memadai untuk pembelajaran bahasa daerah ini.		
64	bahasa daerah ini banyak digunakan di dalam dunia maya (siber).		
65	Lembaga adat mengembangkan bahasa daerah ini agar tetap digunakan.		
66	Bahasa daerah ini digunakan dalam menulis perjanjian sewa-menyewa atau jual beli.		
67	Lembaga adat melindungi bahasa daerah ini dengan baik.		
68	Penggunaan bahasa Indonesia menghambat perkembangan bahasa daerah ini.		
69	Kamus bahasa daerah ini telah disusun.		
70	Bahasa daerah ini digunakan di sekolah untuk menyampaikan pelajaran kepada para siswa.		
71	Banyak orang yang bisa diajak komunikasi dengan bahasa daerah ini di internet.		
72	Bahasa daerah ini didokumentasikan dengan baik.		
73	Bahasa daerah ini lebih memberi manfaat daripada bahasa daerah lain.		
74	Penduduk daerah ini lebih banyak yang berbahasa daerah saya daripada berbahasa daerah lain.		
75	Saya akan menegur atau membetulkan jika seseorang salah dalam menggunakan bahasa daerah ini.		
76	Orang yang tidak menggunakan bahasa daerah ini akan dibenci banyak orang.		
77	Saya dan pasangan saya berbahasa daerah yang sama.		
78	Penutur bahasa daerah ini sering bepergian ke daerah lain.		
79	Kegiatan tawar-menawar di pasar menggunakan bahasa daerah ini.		

Pernyataan		Ya	Tidak
80	Masyarakat tutur bahasa daerah ini masih mampu menggunakan bahasa daerah ini secara baik.		
81	Saya memperoleh banyak manfaat dari bahasa daerah ini.		
82	Bahasa daerah ini saya gunakan untuk menulis surat untuk keluarga saya.		
83	Kelompok suku saya ini memainkan peran penting dalam kesenian.		
84	Banyak warga suku lain yang datang ke daerah saya ini.		
85	Bahasa daerah ini dianggap bahasa paling penting di daerah ini.		
86	Banyak bahan bacaan dalam bahasa daerah ini.		
87	Bahasa daerah ini menjadi wajib digunakan dalam layanan publik pada hari tertentu.		
88	Banyak anggota kelompok suku saya yang mampu menggunakan bahasa-daerah lain secara baik.		
89	Banyak anggota kelompok suku saya yang juga mampu berbahasa asing.		
90	Bahasa daerah ini digunakan dalam mengiklankan barang yang akan dijual.		

## LAMPIRAN 2

# PANDUAN WAWANCARA KAJIAN VITALITAS BAHASA ....

### Untuk Pemerintah Daerah

#### Petunjuk Pengisian

- 1) Jawaban kuesioner hendaklah ditulis secara jelas dengan menggunakan tinta.
- 2) Ada pertanyaan yang menuntut lebih dari satu jawaban.
- 3) Apabila dalam memberikan jawaban informan ragu-ragu atau berpikir terlalu lama, hendaklah jawabannya itu ditandai untuk dicek kebenarannya setelah selesai seluruh daftar tanya.

#### A. Data Responden dan Daerah Pengamatan

1. Nama : .....
2. Jenis kelamin:  Laki-laki  Perempuan
3. Usia :  <25 tahun (Generasi I)  
 25--50 tahun (Generasi II)  
 >50 tahun (Generasi III),
4. Tempat lahir : Desa : .....  
Distrik : .....  
Kabupaten : .....  
Provinsi : .....



**B. Sikap Bahasa Anda terhadap Bahasa ...**

1. Menurut Anda, bagaimana peluang keberlangsungan bahasa .....?  
.....  
.....
  
2. Menurut Anda, seberapa besar peran bahasa ... terhadap bahasa Indonesia?  
.....  
.....
  
3. Menurut Anda, seberapa besar peran bahasa ... untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat?  
.....  
.....
  
4. Menurut Anda, bagaimana pendapat suku lain terhadap bahasa ...?  
.....  
.....
  
5. Apakah bahasa .... akan lebih bertahan hidup daripada bahasa lain?
  - a. Ya karena .....
  - b. Tidak karena .....
  
6. Apakah anak atau keluarga Anda belajar bahasa ...?
  - a. Ya karena .....
  - b. Tidak karena .....
  
7. Apakah Anda bisa menulis dalam bahasa .....?
  - a. Ya karena .....
  - b. Tidak karena .....

8. Bagaimana pendapat Anda jika ada suku lain yang belajar atau berbicara bahasa ...?
  - a. Sangat setuju karena .....
  - b. Setuju karena .....
  - c. Tidak setuju karena .....
  
9. Bagaimana pendapat Anda jika bahasa ... diajarkan di sekolah?
  - a. Sangat setuju karena .....
  - b. Setuju karena .....
  - c. Tidak setuju karena .....
  
10. Apakah Anda setuju jika pemerintah pusat dan daerah (Provinsi Papua/Papua Barat/Kabupaten ..... Merauke) untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah di Provinsi Papua dan Papua Barat termasuk bahasa ...?
  - a. Sangat setuju karena .....
  - b. Setuju karena .....
  - c. Tidak setuju karena .....
  
11. Bagaimana strategi pemerintah pusat dan daerah (Provinsi Papua/Papua Barat /Kabupaten Merauke) untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah di Provinsi Papua dan Papua Barat termasuk bahasa ...?

## LAMPIRAN 3

# PANDUAN WAWANCARA KAJIAN VITALITAS BAHASA ...

### Untuk Penutur Bahasa Lain di Sekitar Daerah Pengamatan

#### Petunjuk Pengisian

- 1) Jawaban kuesioner hendaklah ditulis secara jelas dengan menggunakan tinta.
- 2) Ada pertanyaan yang menuntut lebih dari satu jawaban.
- 3) Apabila dalam memberikan jawaban informan ragu-ragu atau berpikir terlalu lama, hendaklah jawabannya itu ditandai untuk dicek kebenarannya setelah selesai seluruh daftar tanya.

#### A. Data Responden dan Daerah Pengamatan

1. Nama : .....
2. Jenis kelamin:  Laki-laki                       Perempuan
3. Usia :  <25 tahun (Generasi I)  
 25--50 tahun (Generasi II)  
 >50 tahun (Generasi III),
4. Tempat lahir : Desa : .....  
Distrik : .....  
Kabupaten : .....  
Provinsi : .....



## **B. Sikap bahasa Anda terhadap bahasa ...**

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap bahasa ...?
  - a. Sangat baik karena .....
  - b. Baik karena .....
  - c. Tidak baik karena .....
2. Bagaimana pandangan Anda terhadap masyarakat penutur bahasa ...?
  - a. Sangat baik karena .....
  - b. Baik karena .....
  - c. Tidak baik karena .....
3. Apakah Anda merasa perlu agar anak/keluarga Anda belajar bahasa ...?
  - a. Sangat perlu karena .....
  - b. Perlu karena .....
  - c. Tidak perlu karena .....
4. Apakah Anda bisa membaca tulisan di dalam bahasa ...?
  - a. Bisa karena .....
  - b. Sedikit-sedikit karena .....
  - c. Tidak bisa karena .....
5. Apakah Anda bisa menuliskan sesuatu di dalam bahasa ...?
  - a. Bisa karena .....
  - b. Sedikit-sedikit karena .....
  - c. Tidak bisa karena .....
6. Jika bahasa ... diajarkan di sekolah, bagaimana pendapat Anda?
  - a. Sangat setuju karena .....
  - b. Setuju karena .....
  - c. Tidak setuju karena .....
7. Apakah Anda setuju jika pemerintah tetap melindungi bahasa ...?

- a. Sangat setuju karena .....
  - b. Setuju karena .....
  - c. Tidak setuju karena .....
8. Bagaimana pendapat Anda jika ada enik lain yang belajar atau berbicara bahasa ...?
- a. Sangat setuju karena .....
  - b. Setuju karena .....
  - c. Tidak setuju karena .....
9. Pengetahuan yang baik tentang bahasa ... menunjukkan tingginya pendidikan.
- a. Sangat setuju karena .....
  - b. Setuju karena .....
  - c. Tidak setuju karena .....
10. Penggunaan bahasa ... menunjukkan kepercayaan diri penuturnya.
- a. Sangat setuju karena .....
  - b. Setuju karena .....
  - c. Tidak setuju karena .....

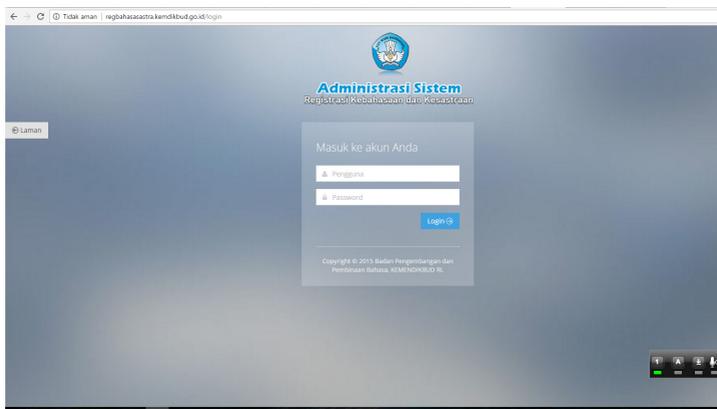
## LAMPIRAN 4

# PANDUAN PENGISIAN APLIKASI REGISTRASI BAHASA DAN SASTRA

- 1) Akses aplikasi di alamat [regbahasasastra.kemdikbud.go.id](http://regbahasasastra.kemdikbud.go.id)



- 2) Pilih menu login untuk masuk ke sistem administrasi data



### 3) Masuk menggunakan akun yang sudah diberikan

The screenshot shows the 'Administrasi Sistem' dashboard with the following data:

Kategori	SUDAH DIVALIDASI	BELUM DIVALIDASI	TOTAL
REGISTRASI BAHASA	1	82	83
REGISTRASI SASTRA	1	6	7

**TABEL STATISTIK**

Provinsi	Bahasa		Sastra Cetak	
	Data	Validasi	Data	Validasi
Nanggroe Aceh Darussalam	0	0	0	0
Sumatera Utara	0	0	0	0
Sumatera Barat	0	0	0	0
Bengkulu	0	0	0	0
Riau	0	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0	0
Sumatra	0	0	0	0

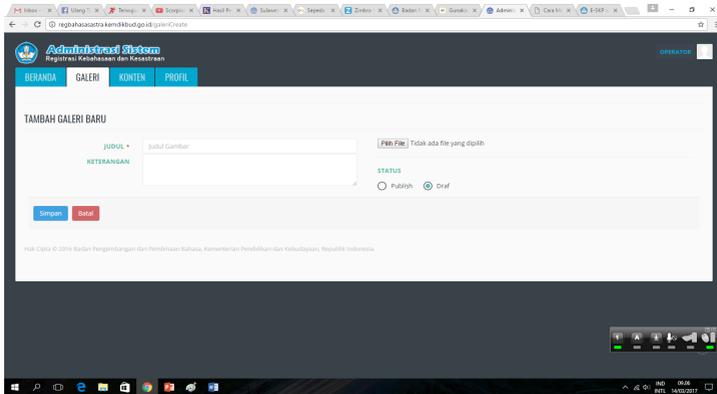
## A. Menambah foto (galeri)

### 1) Untuk menambah galeri (foto) pilih menu galeri

The screenshot shows the 'Administrasi Sistem' gallery management page with the following data:

Gambar	Judul	Keterangan	Status
	Festival Bahasa Sentani	Revisitalasi Bahasa Sentani, Papua	Terima
	Revisitalasi Bahasa dan sastra	Revisitalasi untuk bahasa dan sastra yang berkategori kritis dan terancam punah merupakan upaya (1) menciptakan bentuk dan fungsi baru serta (2) menciptakan ranah baru dalam penggunaannya oleh tipe penutur yang baru pula. Tujuannya adalah agar (1) penutur bahasa dan pendukung sastra bertambah serta (2) penggunaan bahasa dan performa sastra tersebut juga meningkat.	Terima

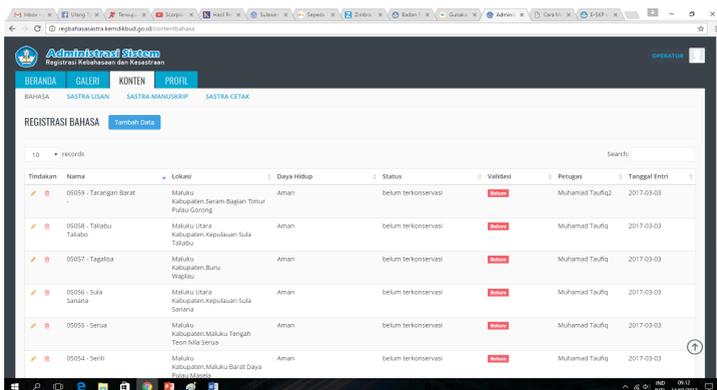
## 2) Pilih menu tambah galeri



- Judul foto harus diisi, format file foto adalah jpg, disarankan menggunakan foto dengan resolusi tinggi
- Untuk Status, apabila dipilih publish, maka foto akan langsung ditampilkan di halaman publikasi (*front end*), sedangkan Draft foto akan disimpan tanpa dipublikasikan, dan bisa diaktifkan untuk dipublikasikan

## B. Menambah Konten Bahasa dan Sastra

- Pilih menu konten pada aplikasi, kemudian pilih tambah data pada masing-masing tautan (bahasa, sastra lisan, sastra manuskrip, sastra cetak)



## 2) Tambah Data Bahasa

The screenshot shows the 'INPUT REGISTRASI BAHASA' form. The form is divided into several sections. The top section contains fields for 'Kode', 'Nama Bahasa', 'Nama Lahan', 'Kategori Daya Pahlip', and 'Status'. The middle section contains fields for 'Lokasi', 'Provinsi', 'Kabupaten/Kota', 'Kecamatan', and 'Kecamatan Desa'. The bottom section contains fields for 'Nomor' and 'Tanggal'. There is a 'PILIH FILE' button for uploading files. The form is titled 'INPUT REGISTRASI BAHASA' and has a 'Simpan' button at the bottom left.

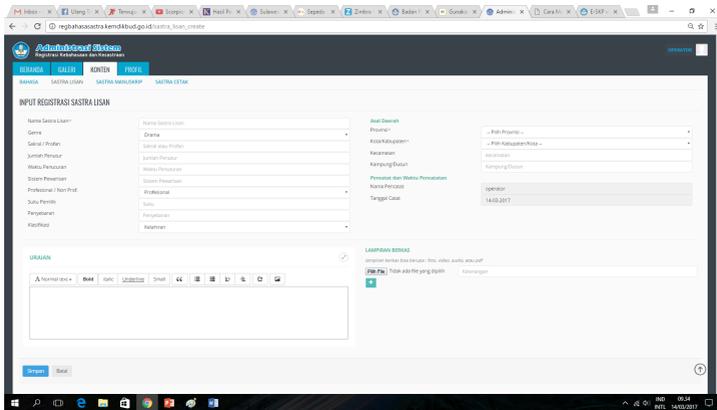
- Untuk input data bahasa, *field* kode, nama bahasa, provinsi, kota/kabupaten harus diisi, kemudian apabila telah selesai, klik tombol simpan untuk menyimpan.
- Untuk file lampiran dapat berupa file word/excel, untuk menambah berkas dapat mengklik tombol tambah.

## 3) Tambah Data Sastra Lisan, pilih menu sastra lisan kemudian pilih menu tambah data

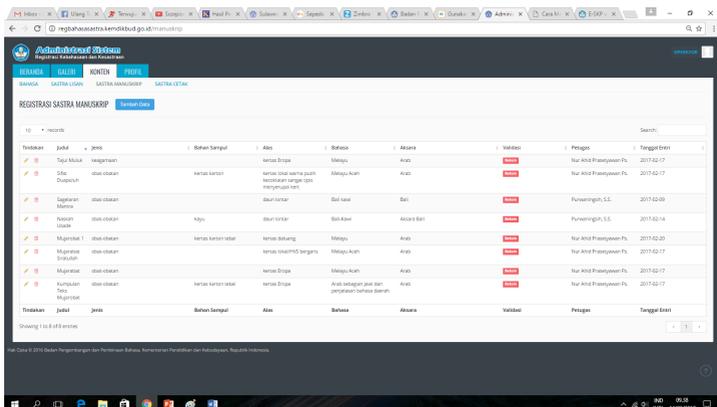
The screenshot shows the 'REGISTRASI SASTRA LISAN' table. The table has the following columns: Judukan, Nama, Genre, Suber, Suberi, Klasifikasi, Validasi, and Petugas. The table contains 10 records. The first record is 'Tanggomo' with Genre 'Puisi' and Suber 'Gorontalo'. The second record is 'Moyang' with Genre 'Puisi' and Suber 'Bugis'. The third record is 'Korani' with Genre 'Drama' and Suber 'Melayu'. The fourth record is 'Pernikahan Mayang Sambilan Gila' with Genre 'Drama' and Suber 'Loreng'. The fifth record is 'Lampirandak' with Genre 'Prosa' and Suber 'Toraja'. The sixth record is 'Gambang Rengas' with Genre 'Puisi' and Suber 'Betawi'. The seventh record is 'Dempul Situkas' with Genre 'Prosa' and Suber 'Sukan Toba'. The eighth record is 'Sajak' with Genre 'Sajak' and Suber 'Sajak'. The ninth record is 'Klasifikasi' with Genre 'Klasifikasi' and Suber 'Klasifikasi'. The tenth record is 'Validasi' with Genre 'Validasi' and Suber 'Validasi'. The table is titled 'REGISTRASI SASTRA LISAN' and has a 'Tambah Data' button at the top right.

Judukan	Nama	Genre	Suber	Suberi	Klasifikasi	Validasi	Petugas
Tanggomo	Puisi	Gorontalo			Klasifikasi	Validasi	apri
Moyang	Puisi	Bugis			Pengantar Bala	Validasi	Drs Jember Sempur
Korani	Drama	Melayu			Klasifikasi	Validasi	Drs Anand Kusuma, M.Ni.
Pernikahan Mayang Sambilan Gila	Drama	Loreng			Pengantar Bala	Validasi	Drs Yehes Sape
Lampirandak	Prosa	Toraja			Klasifikasi	Validasi	jember
Gambang Rengas	Puisi	Betawi			Pengantar Tanyu	Validasi	apri
Dempul Situkas	Prosa	Sukan Toba			Pengantar Bala	Validasi	apri
Sajak	Sajak	Sajak			Klasifikasi	Validasi	
Klasifikasi	Klasifikasi	Klasifikasi			Klasifikasi	Validasi	
Validasi	Validasi	Validasi			Validasi	Validasi	

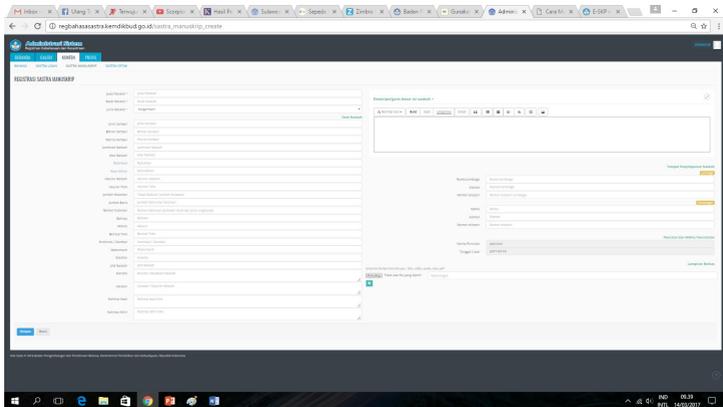
#### 4) Tambah data sastra lisan



- Untuk input data sastra lisan, *field* nama sastra lisan, provinsi, kota/kabupaten harus diisi, kemudian apabila telah selesai, klik tombol simpan untuk menyimpan.
  - Untuk file lampiran dapat berupa file gambar, pdf, word, excel, untuk menambah berkas dapat mengklik tombol tambah
- 5) Tambah Data Sastra Manuskrip, pilih menu sastra manuskrip, kemudian pilih menu tambah data



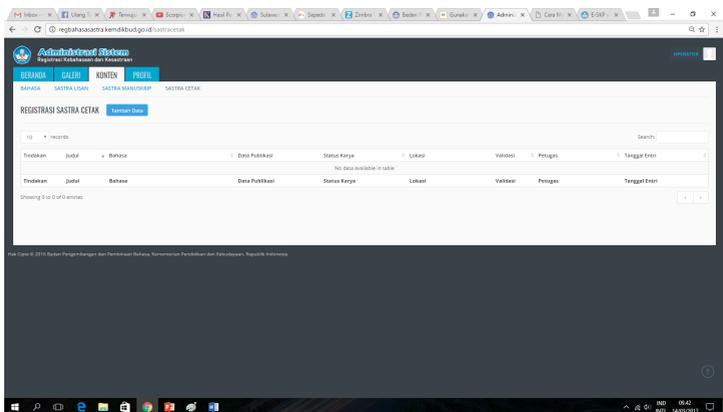
## 6) Tambah Data Sastra Manuskrip



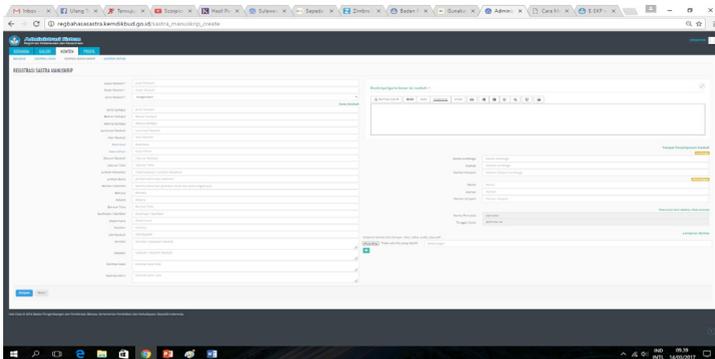
a) Untuk input data sastra lisan, *field* nama judul naskah, kode naskah, jenis naskah, deskripsi/garis besar isi naskah harus diisi, kemudian apabila telah selesai, klik tombol simpan untuk menyimpan.

b) Untuk file lampiran dapat berupa gambar, pdf, word, excel, untuk menambah berkas dapat mengklik tombol tambah

## 7) Tambah Data Sastra Cetak, pilih menu sastra cetak, kemudian pilih menu tambah data



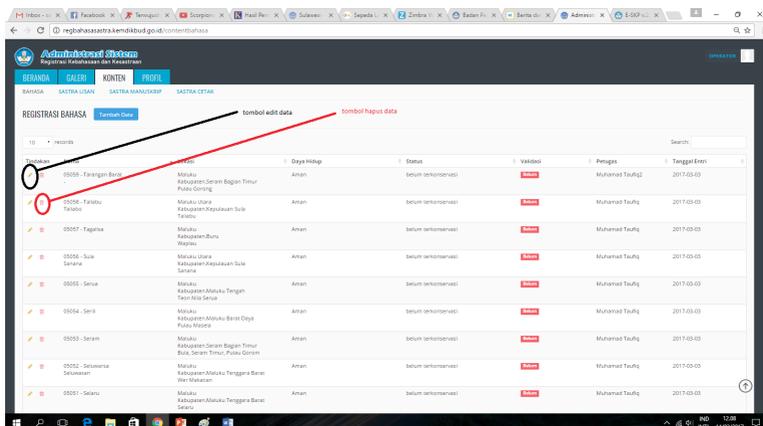
## 8) Tambah Data Sastra Cetak



- Untuk input data sastra lisan, *field* nama judul naskah, kode naskah, jenis naskah, deskripsi/garis besar isi naskah harus diisi, kemudian apabila telah selesai, klik tombol simpan untuk menyimpan.
- Untuk file lampiran dapat berupa gambar, pdf, word, excel, untuk menambah berkas dapat mengklik tombol tambah

## C. Edit dan hapus data

Untuk mengedit (memperbaiki data) pilih menu konten dan pilih menu edit atau hapus seperti gambar berikut ini.



## D. Mengganti kata sandi dan edit profil

Masuk ke menu profil, kemudian pilih tombol edit profil untuk mengganti nama dan posel. Pilih tombol ganti sandi, untuk mengganti sandi anda.

